

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENDIDIK
PERILAKU SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA
5-6 TAHUN DI RT 5/1 DAN RT 3/2 DESA
DEGAN KECAMATAN WINONG KABUPATEN
PATI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini



Oleh :

LATHIFATUN NUR AINI

NIM: 1903106073

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lathifatun Nur Aini
NIM : 1903106073
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENDIDIK PERILAKU
SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RT 3/1
DAN RT 3/2 DESA DEGAN KECAMATAN WINONG
KABUPATEN PATI**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 11 September 2023

Pembuat Pernyataan,



Lathifatun Nur Aini

NIM: 1903106073



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Prof. Dr. Hamka Km. 2 Telp. 7604554, 76024334, fax. 7601293 Semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Perilaku Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Rt. 5/1 dan Rt. 3/2 Desa Degan Kecamatan Winong Kabupaten Pati**

Penulis : Lathifatun Nur Aini

NIM : 1903106073

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

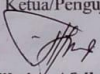
telah diujikan dalam sidang munaqosyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini.


Semarang, 25 September 2023

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji I,

Sekretaris/Penguji II,


Naila Fikrina Afrih Lia, M.Pd.

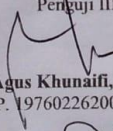

H. Mursid, M.Ag.

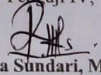
NIP. 198804152019032012

NIP. 196703052001121001

Penguji III,

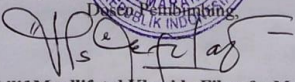
Penguji IV,


Agus Khunaifi, M.Ag.


Rista Sundari, M.Pd.

NIP. 19760226200501004

NIP. 199303032019032016


Lilif Muallifatul Khorida Filasofa, M.Pd.I.

NIDN. 2015128801

NOTA DINAS

Semarang, 11 September 2023

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Perilaku Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Rt. 5/1 dan Rt. 3/2 Desa Degan Kecamatan Winong Kabupaten Pati**

Penulis : Lathifatun Nur Aini

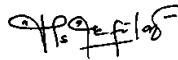
NIM : 1903106073

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Lilif Muallifatul K F, M.Pd.I

NIDN. 2015128801

ABSTRAK

Judul : **POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENDIDIK PERILAKU SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RT 5/1 DAN RT 3/2 DESA DEGAN KECAMATAN WINONG KABUPATEN PATI**

Penulis : Lathifatun Nur Aini
NIM : 1903106073

Perkembangan sosial-emosional anak usia dini merupakan kemampuan anak untuk sepenuhnya mengelola dan mengekspresikan emosi baik positif maupun negatif. Aspek tersebut sangat perlu diperhatikan, namun di Desa Degan masih banyak orang tua yang belum menyadari akan pentingnya hal tersebut. Sehingga masih terdapat pengasuhan yang dilakukan tidak konsisten, bahkan lingkungan penuh dengan kekerasan dan sebagainya. Fokus permasalahan yaitu: 1) Bagaimana bentuk pola asuh orang tua dalam mendidik perilaku sosial-emosional anak usia 5-6 tahun di Rt. 5/1 dan Rt. 3/2 Desa Degan? 2) Bagaimana karakteristik perilaku sosial emosional anak usia 5-6 tahun di Rt. 5/1 dan Rt. 3/2 Desa Degan?

Jenis penelitian ini yaitu penelitian lapangan (*fiels research*) dengan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian di Rt. 5/1 dan Rt. 3/2 Desa Degan Kecamatan Winong Kabupaten Pati. Pengumpulan data penelitian menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data diperoleh dari empat subjek utama yaitu keluarga dari F, R, A, dan K serta informan yaitu guru di sekolah subjek. Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh (Ibu N) yaitu demokratis semi otoriter menghasilkan karakteristik perilaku sosial emosional (A): disiplin, memiliki kesadaran berbagi, kerja sama, tolong menolong, mengerti tugas dan tanggung jawab, agresif, mandiri, antusias dalam belajar, sulit diatur, berkata kasar, pemalu, mudah marah, ketika menginginkan sesuatu harus dituruti, dan mudah menangis. (Ibu S) dengan pola asuh otoriter menghasilkan karakteristik perilaku sosial emosional (F): agresif tapi pasif, mandiri, kritis, kesadaran berbagi dan tolong menolong, kurang antusias dalam belajar, mudah marah, mau menang sendiri, dan pemalu. (Ibu L) dengan pola asuh permisif menghasilkan karakteristik perilaku

sosial emosional (R): hiperaktif, sulit diatur, agresif, kurang antusias dalam belajar, percaya diri, tidak disiplin, mudah marah, emosi tidak stabil, manja. (Ibu G) dengan pola asuh permisif menghasilkan karakteristik perilaku sosial emosional (K): agresif, sulit diatur, percaya diri, mudah bergaul, mandiri, kesadaran tolong menolong, kurang antusias dalam belajar, kurang disiplin, mudah marah, mudah menangis, serta emosi yang tidak stabil.

Kata Kunci: *Pola Asuh, Perilaku Sosial-Emosional, Anak Usia Dini*

TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam disertasi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	ṣ	غ	g
ج	J	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	Ẓ	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	ه	h
ش	Sy	ء	’
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = أُوْ

ai = أَيُّ

iy = اِيُّ

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirobbil'alamiin, segala puji dan syukur bagi Allah SWT Yang Maha Esa dan Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya Shalawat serta salam senantiasa kita hanturkan kepada junjungan kita Nabi Agung Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun kita serta membawa rahmat bagi seluruh alam.

Skripsi yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua dalam Mendidik Perilaku Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Rt. 5/1 dan Rt. 3/2 Desa Degan Kecamatan Winong Kabupaten Pati”, merupakan hasil karya ilmiah yang disusun untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 pada bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Melalui penyusunan skripsi ini, penulis banyak memperoleh pengalaman, motivasi, bimbingan, do'a, dan dukungan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan rasa hormat dan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Ahmad Ismail, M.Ag., M.Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. H. Mursid, M.Ag selaku Ketua Jurusan dan Dr. Sofa Muthohar, M.Ag selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Walisongo Semarang.

4. Rista Sundari, M.Pd selaku wali dosen yang telah memberikan arahan, motivasi, dan semangat untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Lilif Muallifatul Khorida Filasofa, M.Pd.I selaku dosen pembimbing yang telah berkenan memberikan ilmu, arahan serta bimbingan dalam proses penyusunan skripsi ini hingga selesai.
6. Segenap dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu pengetahuan serta wawasan kepada penulis selama menempuh pendidikan.
7. Bapak Sumijan selaku Kepala Desa di Desa Degan yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di Desa Degan.
8. Kepala RA dan segenap guru RA Salafiyah Degan yang mengizinkan penulis melakukan penelitian di sekolah.
9. Kepada para orang tua dan saudara yang berada di Desa Degan yang telah berpartisipasi membantu peneliti memperoleh banyak informasi.
10. Ibu Sumiati dan bapak Suprpto selaku orang tua penulis yang telah memberikan segala dukungan, usaha, tenaga, waktu, serta do'a yang tiada ada putusnya kepada penulis.
11. Miftahul Risqi selaku kakak kandung dan Budi Prayogo selaku adik kandung peneliti yang telah memberikan dukungan.
12. Novi Ana Mei Lani, Ana Nafidzatul Husna, Zuliastuti Setyaningrum, Fina Qurrota Aini, dan Fikriya Hanim selaku sahabat dan teman seperjuangan yang selalu memberikan dukungan dan semangat.
13. Teman-teman PIAUD angkatan 2019 khususnya kelas B yang telah berjuang bersama dan saling membagi ilmu dan semangatnya.

14. Semua pihak yang telah ikut serta membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
15. Kepada diri sendiri yang telah berusaha maksimal untuk menyelesaikan skripsi.

Tidak ada sesuatu yang berharga yang dapat penulis berikan, semoga Allah SWT membalas segala kebaikan yang telah kalian berikan kepada penulis dan semoga selalu dalam lindungan dan dilimpahkan keberkahan untuk kita semua, aamiin yaa robbal'alamin. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan penulisan selanjutnya.

Semarang, 11 September 2023

Penulis



Lathifatun Nur Aini

NIM: 1903106073

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
BAB II : POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENDIDIK PERILAKU SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI	10
A. Deskripsi Teori	10
1. Anak Usia Dini	10
2. Perkembangan Sosial Emosional.....	21
3. Pola Asuh.....	27
4. Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini	36
B. Kajian Pustaka Relevan	45
C. Kerangka Berpikir	54

BAB III : METODE PENELITIAN	57
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	57
B. Tempat dan Waktu Penelitian	57
C. Sumber Data	58
D. Fokus Penelitian.....	59
E. Teknik Pengumpulan Data.....	60
F. Uji Keabsahan Data	62
G. Teknik Analisis Data.....	63
BAB IV : DESKRIPSI DAN ANALISA DATA.....	66
A. Deskripsi Data.....	66
1. Deskripsi Umum Hasil Penelitian.....	66
2. Data Khusus Hasil Penelitian	67
B. Analisis Data.....	79
1. Pola Asuh yang di Terapkan Orang Tua pada Anak Usia 5-6 Tahun di Rt. 5/1 dan Rt. 3/2 Desa Degan	80
2. Karakteristik Perilaku Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Rt. 5/1 dan Rt. 3/2 Desa Degan	82
C. Keterbatasan Penelitian.....	85
BAB V : PENUTUP.....	88
A. Kesimpulan	88
B. Saran	89
C. Kata Penutup.....	90
DAFTAR PUSTAKA	91
DOKUMENTASI PENELITIAN	151
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	155

DAFAR TABEL

Tabel 4. 1 Perilaku Sosial Emosional (A)	82
Tabel 4. 2 Perilaku Sosial Emosional (F)	83
Tabel 4. 3 Perilaku Sosial Emosional (R).....	84
Tabel 4. 4 Perilaku Sosial Emosional (K)	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka berpikir.....	56
Gambar 4. 1 Struktur Organisasi dan Tata Kerja Pemerintah Desa Degan...	66

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Wawancara.....	98
Lampiran 2: Pedoman Observasi.....	102
Lampiran 3: Hasil wawancara dengan guru	106
Lampiran 4: Hasil penelitian terhadap keluarga (F).....	108
Lampiran 5: Hasil penelitian terhadap keluarga (A)	117
Lampiran 6: Hasil penelitian terhadap keluarga (R).....	128
Lampiran 7: Hasil penelitian terhadap keluarga (K)	138
Lampiran 8: Surat penunjukkan dosen pembimbing	149
Lampiran 9: Surat permohonan riset	150

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun.¹ Anak usia dini merupakan individu yang sangat unik, dengan pola pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda pada setiap anak. Dimana pada masa ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Usia dini disebut sebagai masa kritis, apabila pada masa ini anak kurang mendapat perhatian dalam hal pendidikan, perawatan, pengasuhan dan layanan kesehatan serta kebutuhan gizinya dikhawatirkan anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Anak usia dini merupakan individu yang sedang dalam fase perkembangan. Menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia (2002), perkembangan adalah bertambahnya kemampuan dan struktur atau fungsi tubuh ke arah yang lebih kompleks dengan pola tetap dan dapat diperkirakan sebagai hasil dari proses diferensiasi sel, jaringan tubuh, organ-organ, serta sistem yang terorganisasi.² Perkembangan anak

¹ Mulianah Khaironi, "Perkembangan Anak Usia Dini," *Jurnal Golden Age*, (Vol. 2, No. 1, tahun 2018), hlm. 1. <<https://doi.org/10.29408/goldenage.v2i01.739>>.

² Tri Sunarsih, *Tumbuh Kembang Anak* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hal. 3.

merupakan gabungan dari berbagai aspek perkembangan yang meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni.³

Aspek perkembangan anak usia dini yang perlu diperhatikan salah satunya adalah aspek sosial-emosional. Perkembangan sosial anak usia dini perlu distimulus karena beberapa aspek. *Pertama*, semakin kompleksnya permasalahan kehidupan di sekitar anak, termasuk di dalamnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang banyak memberikan tekanan pada anak, dan mempengaruhi perkembangan sosial anak. *Kedua*, adalah penanaman kesadaran bahwa anak adalah praktisi dan investasi masa depan yang perlu dipersiapkan secara maksimal, baik aspek perkembangan emosinya maupun keterampilan sosialnya. *Ketiga*, karena rentang usia penting pada anak terbatas. Jadi harus difasilitasi seoptimal mungkin agar tidak ada satu fase pun yang terlewatkan. *Keempat*, mengingat perlunya keseimbangan antara kecerdasan intelektual/IQ (*intelligence Quotient*) dan kecerdasan emosional/EQ (*Emotional Quotient*) untuk perkembangan anak. *Kelima*, pada zaman sekarang,

³ Aning Pudjiastuti dkk., *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*, ed. oleh Suyadi (Yogyakarta: Editie Pustaka, 2016), hal. 36.

sudah tumbuh kesadaran pada setiap orang tua tentang tuntutan untuk membekali anak-anak mereka pada aspek kepekaan sosial.⁴

Kehidupan sosial anak berkembang dengan cara yang relatif dapat di prediksi. Jaringan sosial tumbuh dari hubungan yang erat dengan orang tua dan keluarga lainnya, orang dewasa yang bukan anggota keluarga, dan teman sebaya.⁵ Menurut Bronfenbener, perkembangan awal anak diperangaruhi oleh beberapa konteks sosial dan budaya yang termasuk keluarga, pengaturan pendidikan, masyarakat, dan masyarakat yang lebih luas. Perkembangan mencerminkan pengaruh dari sejumlah sistem lingkungan dan keluarga termasuk dalam sistem lingkungan mikrosistem yaitu lingkungan tempat individu hidup. Dalam hal ini meliputi keluarga, teman sebaya, sekolah, dan lingkungan sekitar anak. Keluarga adalah lingkungan yang sangat dekat dengan anak, keluarga memiliki peranan dan fungsi yang besar dalam mendukung perkembangan anak secara optimal. Menurut Hurlock sikap orang tua yang positif akan memberikan dampak yang positif dan baik terhadap perilaku anak. Tetapi sebaliknya jika orang tua memberikan sikap acuh pada anak

⁴ Emine Senturk, “Permasalahan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini di Taman Kana-kanak (TK) Sekolah nternasional : Studi Kasus Anak Didik Warga Negara Asing (WNA)” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).

⁵ Susianty Selaras Ndari, Amelia Vinayastri, dan Khusniyati Masykuroh, *Metode Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*, ed. oleh Rikha Surtika Dewi (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2018).

maka anak akan cenderung tidak bertanggung jawab serta memiliki perilaku yang kurang baik.⁶

Dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan seperti bimbingan, proses belajar mengajar, pelatihan, praktek, dan lain sebagainya. Intensitas dan kualitas kemampuan orang tua dalam mengasuh anak sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Keluarga merupakan lembaga sosialisasi yang pertama dan utama bagi seorang anak. Melalui keluarga itulah, anak diberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak agar kelak dapat melakukan penyesuaian diri di kemudian hari. Pendidikan dalam keluarga yang baik dan benar, akan berpengaruh terhadap perkembangan pribadi dan sosial anak. Kebutuhan yang diberikan melalui pola asuh, akan memberikan kesempatan pada anak untuk menunjukkan bahwa dirinya adalah sebagian dari orang-orang yang berada disekitarnya.

Selama ini masih banyak orang tua yang mengesampingkan perkembangan emosional anak, yang tanpa disadari ketika perkembangan emosional terhambat, maka perkembangan sosial juga dapat terpengaruh. Sebagian besar masalah sosial dan emosional dianggap sebagai akibat dari faktor lingkungan seperti pengasuhan yang tidak konsisten, kondisi kehidupan yang penuh tekanan,

⁶ Ajeng Rahayu Tresna Dewi, "Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak," *Jurnal Golden Age*, (Vol. 2, No. 2, tahun 2018), hlm. 66,74.

lingkungan penuh kekerasan, orang tua yang sibuk bekerja, dan lain sebagainya.

Dalam pengamatan yang penulis lakukan di Rt. 5/2 dan Rt. 3/2 Desa Degan Kecamatan Winong Kabupaten Pati, menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa karakteristik anak usia dini yang menunjukkan perilaku sosial yang bermasalah. Hal ini dapat dilihat dari perilaku anak yang hiperaktif, amarah, iri hati, sering berkata kasar, agresif, dan lain sebagainya. Dari pengamatan menunjukkan bahwa perilaku-perilaku ini erat hubungannya dengan kondisi atau pun pola asuh yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga. Dimana nampak dari beberapa orang tua anak-anak tersebut memberikan pola asuh yang kurang tepat, contohnya seperti berlaku kasar pada anak, berbicara yang kurang pantas, sering membentak dan memarahi anak, mengancam serta memaksakan kehendak pada anak, dan lain sebagainya.

Kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya menjaga kesehatan mental anak menyebabkan anak tumbuh menjadi pribadi yang kurang baik dalam bersosialisasi di masyarakat. Akibat pola asuh yang kurang tepat tersebut terdapat anak usia 5-6 tahun di Rt. 5/1 dan Rt. 3/2 Desa Degan Kecamatan Winong yang memiliki sikap dan emosional yang kurang baik dan kurang disukai oleh lingkungan sekitar, anak-anak tersebut sering di cap sebagai anak nakal oleh masyarakat sekitar. Berdasarkan pengamatan, selain pengaruh orang tua yang kurang memperhatikan bentuk pola asuh yang diterapkan,

kesibukan orang tua yang bekerja juga berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Orang tua yang sibuk bekerja tidak dapat mengawasi anak secara penuh karena orang tua hanya memiliki waktu yang relatif singkat untuk berinteraksi dengan anak setiap harinya. Orang tua dari anak yang menjadi objek utama dalam penelitian ini diantaranya berprofesi sebagai buruh pabrik, wiraswasta, petani, dan ibu rumah tangga.

Perkembangan sosial emosional anak sangat penting dan perlu diperhatikan. Anak membutuhkan perlindungan dari orang tua yang berupa rasa nyaman, aman dan sejahtera. Oleh sebab itu fungsi keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter atau kepribadian anak di lingkungan masyarakat. Berdasarkan pengamatan di Rt. 5/1 dan Rt. 3/2 Desa Degan tersebut masih banyak orang tua yang belum menyadari akan pentingnya hal tersebut. Sehingga masih terdapat pengasuhan yang dilakukan tidak konsisten, bahkan lingkungan penuh kekerasan dan sebagainya. Akibatnya anak mengalami hambatan dalam penyesuaian sosial, persahabatan dengan teman sebaya, dan berperilaku. Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Perilaku Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Rt. 5/1 dan Rt. 3/2 Desa Degan Kecamatan Winong Kabupaten Pati”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian pola asuh orang tua dalam mendidik perilaku sosial emosional anak usia 5-6 tahun di Rt. 5/1 dan Rt. 3/2 Desa Degan Kecamatan Winong Kabupaten Pati adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk pola asuh orang tua dalam mendidik perilaku sosial emosional anak usia 5-6 tahun di Rt. 5/1 dan Rt. 3/2 Desa Degan?
2. Bagaimana karakteristik perilaku sosial emosional anak usia 5-6 tahun di Rt. 5/1 dan Rt. 3/2 Desa Degan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua dalam Mendidik Perilaku Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Rt. 5/1 dan Rt. 3/2 Desa Degan Kecamatan Winong Kabupaten Pati” bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk pola asuh orang tua yang berdampak terhadap perilaku sosial emosional anak usia 5-6 tahun yang ada di Rt. 5/1 dan Rt. 3/2 Desa Degan, serta bagaimana karakteristik perilaku sosial emosional anak usia 5-6 tahun di Rt. 5/1 dan Rt. 3/2 Desa Degan.

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis:

1. Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial emosional anak usia dini, serta bagaimana pola asuh yang tepat yang dapat diterapkan agar perkembangan sosial emosional anak dapat berkembang dengan baik.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman bagi orang tua, pendidik dan calon pendidik terhadap pola asuh yang tepat bagi perkembangan sosial emosional anak usia dini guna meningkatkan mutu generasi penerus bangsa.
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan khususnya bagi mahasiswa Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan mahasiswa UIN Walisongo pada umumnya.
2. Praktis
- a. Bagi peneliti
Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial emosional anak.
 - b. Bagi orang tua
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi orang tua bagaimana cara mendidik anak dengan pola asuh yang tepat untuk diterapkan sehingga dapat

menciptakan pribadi anak yang baik sebagai generasi yang unggul secara sosial emosional.

c. Bagi pendidik dan calon pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi serta menambah pengetahuan tentang pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial emosional anak usia dini serta pola asuh yang tepat untuk diterapkan agar dapat menstimulasi perkembangan sosial emosional anak secara optimal.

BAB II

POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENDIDIK PERILAKU SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI

A. Deskripsi Teori

1. Anak Usia Dini

Terdapat berbagai pendapat mengenai usia dini. Menurut *National Association for The Education of Young Children (NAEYC)* anak usia dini yaitu anak yang berada pada rentan usia 0-8 tahun yang termasuk dalam program pendidikan di TPA, penitipan anak pada keluarga (*family child care home*), pendidikan pra sekolah swasta maupun negeri, TK, dan SD.⁷ Sedangkan menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 14 menyebutkan bahwa anak usia dini itu berada pada rentan usia 0-6 tahun.⁸ Kemudian menurut J. Black (1995) anak usia dini merupakan anak sejak masih dalam kandungan atau pada masa prenatal sampai usia

⁷ Mukti Amini, "Hakikat Anak Usia Dini," in *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, 2014, hal. 65.

⁸ UU RI Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, ayat (14).

enam tahun. Karena ketika anak masih berada di dalam kandungan sudah mengalami perkembangan yang sangat pesat.⁹

Usia dini hanya berlangsung satu kali dalam fase kehidupan setiap manusia. Dimana usia dini disebut sebagai *golden age* yang berarti usia keemasan. Montessori mengatakan bahwa:

“Usia dini merupakan periode sensitif (*sensitive periods*), karena selama masa inilah anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya.”¹⁰

Usia dini erat kaitannya dengan fase pertumbuhan dan perkembangan. Dimana masing-masing anak mengalami proses tumbuh kembang dengan pola yang berbeda. Menurut Departemen Kesehatan, pertumbuhan adalah penambahan ukuran fisik dan struktur tubuh sebagian atau keseluruhan yang dapat diukur dengan satuan panjang dan berat. Sedangkan perkembangan adalah penambahan struktur dan fungsi tubuh ke arah yang lebih kompleks dalam kemampuan bergerak, berbicara, bersosialisasi dan kemandirian.¹¹ Menurut Hurlock (1978) dalam Windiyani (2021) menyatakan bahwa pertumbuhan dapat diukur secara kuantitatif yaitu dengan mengukur berat badan, tinggi

⁹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter di Usia Emas)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 25.

¹⁰ Warni Djuwita, *Parenting, Pendidikan Islam Anak Usia Dini dalam Bingkai Pendidikan Karakter dan Nilai Profetik Islam*, ed. oleh Mira Mareta (Mataram: Sanabil, 2020), hal. 25.

¹¹ Tri Sunarsih, *Tumbuh Kembang Anak: Implementasi dan Cara Pengukurannya*, ed. oleh Anang SW (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hal. 2.

badan, lingkaran kepala dan lingkaran lengan atas terhadap umur, untuk mengetahui pertumbuhan fisik.¹² Pertumbuhan dan perkembangan terjadi secara bertahap. Sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat berikut:

﴿٢٢﴾ مَا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا

﴿٢٣﴾ وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا

Artinya: “Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah? Padahal Dia sesungguhnya telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan kejadian.” (QS. Nuh : 13-14).

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa pertumbuhan dan perkembangan anak terjadi secara bertahap dan melalui beberapa proses. Setiap proses pertumbuhan dan perkembangan pada masing-masing anak tidak akan sama.

Berdasarkan ciri-ciri biologisnya, fase perkembangan anak menurut Aristoteles dibagi dalam tiga fase, yaitu fase usia 0-7 tahun yang disebut dengan fase kanak-kanak atau masa bermain yang diakhiri dengan tanggalnya gigi, fase 7-14 tahun disebut dengan fase belajar atau masa sekolah yang ditandai dengan tumbuhnya gigi baru dan mulainya fungsi-fungsi kelenjar

¹² Winda Windiyani, Sri Wahyuni, dan Erinda Nur Pratiwi, *Stimulasi Deteksi Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak*, ed. oleh Melsa Sagita Imaniar (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2021), hal. 3.

kelamin, kemudian fase remaja atau pubertas yaitu usia 14-21 tahun yang diawali dengan bekerjanya kelenjar-kelenjar kelamin sampai menempuh masa dewasa.¹³ Pada dasarnya faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak ada tiga, yaitu faktor dari dalam diri individu, seperti bakat, sifat genetik bawaan, dorongan, naluri; faktor dari luar diri individu, seperti pola makan, cuaca, budaya, ekonomi, serta kedudukan anak dalam lingkungan keluarga; dan faktor umum, seperti intelegensia, jenis kelamin, kelenjar gondok, kesehatan, dan ras.¹⁴

Pada hakikatnya anak usia dini memiliki beberapa karakteristik, seperti pendapat Bredecam dan Copple, Brener, serta Kellough yang menyatakan bahwa hakikat anak usia dini adalah sebagai berikut:¹⁵

- a. Anak bersifat unik.
- b. Anak mengekspresikan perilakunya secara relative spontan.
- c. Anak bersifat aktif dan enerjik.
- d. Anak itu egosentris.
- e. Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal.

¹³ Muhammad Hasan, dkk., “Pendidikan Karakter Anak Usia Dini,” ed. oleh Ahmad Choirul Ma’arif (Banten: Sada Kurnia Pustaka, 2023), hal. 44.

¹⁴ Hasan, dkk., “Pendidikan Karakter Anak Usia Dini,” hal. 46–47.

¹⁵ Burhan Elfanany, *Strategi Jitu Meningkatkan Skor Tes IQ Anak Pra Sekolah (PAUD & TK)*, ed. oleh Winarsho T. (Yogyakarta: Araska, 2013), hal. 9–10.

- f. Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang.
- g. Anak umumnya kaya dengan fantasi.
- h. Anak masih mudah frustrasi.
- i. Anak masih kurang pertimbangan dalam bertindak.
- j. Anak memiliki daya perhatian yang pendek.
- k. Masa anak merupakan masa belajar yang paling potensial.
- l. Anak semakin menunjukkan minat terhadap teman.

Pada usia dini, anak mengalami masa keemasan yang biasa disebut dengan *golden age*, dimana pada masa ini anak mulai sensitif dalam menerima berbagai rangsangan. Masa sensitif pada masing-masing anak tentunya berbeda seiring dengan berjalannya proses pertumbuhan dan perkembangan pada masing-masing anak. Proses pertumbuhan dan perkembangan berlangsung seumur hidup. Menurut Abu Zahrah dalam Khusni (2018) terdapat beberapa fase perkembangan anak dalam *Fiqh* atau Hukum Islam, fase tersebut dibagi menjadi empat fase, yaitu:¹⁶

- a. *Ash-Shobiyy* atau *At-tifl* (anak kecil)
- b. *Mumayyiz* (mampu membedakan sesuatu)
- c. *Murahiq* (menjelang usia baligh)
- d. *Baligh* (mampu diberi beban hukum, bagi anak laki-laki ditandai dengan bermimpi basah atau ihtilam sekitar usia

¹⁶ Syifaузakia, Bambang Ariyanto, dan Yeni Aslina, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Batu: Literasi Nusantara, 2021), hal. 12.

14 tahun, dan darah haid bagi perempuan sekitar usia 11 tahun).

Agar anak dapat tumbuh kembang secara maksimal, maka orang tua perlu memenuhi kebutuhan anak yang meliputi kebutuhan dasar yang terdiri dari perlindungan dan kasih sayang, makanan, tempat tinggal, pakaian, bermain dan istirahat, kesehatan, dan lain sebagainya. Selain itu terdapat juga kebutuhan psikis anak yang terdiri dari nilai-nilai luhur sebagai manusia, perasaan dicintai, rasa aman, merasa mempunyai hubungan interpersonal yang kuat, mengenal lingkungan, tidak tertekan oleh berbagai larangan-larangan, disiplin, rasa tanggung jawab dan kesempatan membantu orang lain, kesempatan untuk mendapatkan sukses dalam bidang yang dikerjakan, kesempatan untuk belajar dari pengalaman, kesempatan untuk lepas dari ketergantungan orang lain.¹⁷

Anak mengalami masa perkembangan yang berlangsung secara terus-menerus. Terdapat beberapa aspek perkembangan pada anak usia dini menurut Mufsiroh, yaitu:¹⁸

a. Perkembangan Fisik dan Motorik

¹⁷ Tatik Ariyanti, “Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak (The Importance of Childhood Education for Child Development),” *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, (Vol. 8, No. 1 tahun 2016), hlm. 56.

¹⁸ Andri Kurniawan dkk., *Pendidikan Anak Usia Dini*, ed. oleh Wafi Nisrin Ramadhani dan Salsabila Syafni Aulia (Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2023), hal. 15–16.

Dapat diamati berdasarkan pertumbuhan fisik pada fase (kurang lebih usia 4 tahun) maka mengalami pertumbuhan yang relatif seimbang. Peningkatan berat badan anak mengalami percepatan dibanding tinggi badan. Hal ini dikarenakan terjadi penambahan ukuran rangka, masa otot dan organ lainnya. Selain itu, perkembangan motorik halus menjadi lebih baik dibandingkan saat bayi. Anak mulai tertarik dengan alat tulis dan mulai menuangkan imajinasinya dalam tulisan atau gambaran.

b. Perkembangan Kognitif

Kemampuan berpikir anak mulai berkembang, meskipun penalaran masih bersifat imajinatif dan egosentris pada masa sebelumnya, maka periode ini anak mulai berkembang ke arah konkrit, objektif dan rasional. Kemampuan menalar menjadi sangat kuat, sehingga anak tengah berada pada masa belajar.

c. Perkembangan Bahasa

Babak penting dalam perkembangan bahasa adalah kemampuan merespon, beradaptasi, meniru dan berekspresi. Sehingga perkembangan bahasa anak mengalami perkembangan kosa kata, makna kata dan penyusunan kalimat.

d. Perkembangan Sosial

Anak mulai belajar beradaptasi dengan lingkungan di luar keluarga. Tanpa menutup kemungkinan anak akan menemui pengaruh-pengaruh dari luar sebagai akibat dari meluasnya lingkungan sosial.

e. Perkembangan Moral

Masa ini akan terjadi secara bertahap. Tahapan pertama disebut sebagai amoral, dimaknai dengan anak yang tidak memiliki rasa benar atau salah. Kedua, yaitu tahap konvensional dimana anak mulai menerima nilai dan moral yang diajarkan oleh orang tua dan masyarakat. Selanjutnya adalah tahap otonomi, yaitu anak mulai dapat membuat pilihan atas tindakan yang ingin diperbuat.

f. Perkembangan emosi

Emosi dapat diartikan sebagai penggabungan dari beberapa perasaan. Ketika seorang tengah merasakan emosi, maka ia tengah mengalami perasaan yang kompleks, mencakup reaksi psikologis dan biasanya akan ditampilkan melalui perilaku yang khas, seperti senang, sedih, marah, cemburu, dan lain sebagainya.

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Setiap orang tua tentunya mengharapkan anak bertumbuh dan berkembang dengan optimal. Oleh sebab itu, orang tua harus memahami faktor apa saja yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Menurut Urie

Bronfenbrenner (1917) dalam teorinya yaitu teori ekologi yang menjelaskan tentang faktor yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Dimana terdapat tiga sistem yang fokus membantu perkembangan anak dalam membentuk ciri fisik dan mental, yaitu mikrosistem, ekosistem dan makrosistem.

- a. Mikrosistem, yaitu lingkungan tempat tinggal anak, yang terdiri dari keluarga, teman sebaya, sekolah dan lingkungan sekitar. Dalam system ini, anak dapat berinteraksi secara langsung dengan orang tua, teman dan guru dalam memperoleh pengalaman di setiap aktivitas dan juga memiliki peran aktif di dalamnya.
- b. Ekosistem, yaitu sistem sosial yang lebih besar dimana anak tidak terlibat secara langsung dalam berinteraksi, terdiri dari lingkungan tempat kerja orang tua, saudara keluarga besar, dan peraturan di sekolah.
- c. Makrosistem, yaitu subsistem yang terdiri dari ideologi negara, pemerintah, tradisi, agama, hukum, adat istiadat, budaya yang memberikan pengaruh pada perkembangan karakter anak.

Selain faktor-faktor tersebut, menurut Hidayat (2005) faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak yaitu

faktor herediter dan lingkungan.¹⁹ Hereditas merupakan totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak, atau segala potensi, baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi (pembuahan ovum oleh sperma) sebagai warisan dari pihak orang tua melalui gen-gen.²⁰ Dimana gen merupakan faktor internal, sedangkan lingkungan merupakan faktor eksternal. Terdapat beberapa macam lingkungan yang dapat mempengaruhi perkembangan anak, sebagai berikut:²¹

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil yang bersifat universal, artinya terdapat pada setiap masyarakat di dunia. Pendidikan yang utama dan pertama yang diperoleh anak yaitu berasal dari keluarga terutama orang tua. Sependapat dengan Lickona yang menyatakan:

The family is the first school of virtue. It is where we learn about love. It is where we learn about commitment, sacrifice, and faith in something

¹⁹ Siti Fadjryana Fitroh, *Pendidikan Anak dalam Keluarga (Perspektif Pendidikan dan Psikologi)*, 1 ed. (Malang: Inara Publisher, 2022), hal. 31–32.

²⁰ Nur Amini dan Naimah, “Faktor Hereditas Dalam Mempengaruhi Perkembangan Intelligensi Anak Usia Dini,” *Jurnal Buah Hati*, 7.2 (2020), 108–24 (hal. 114–15) <<https://doi.org/10.46244/buahhati.v7i2.1162>>.

²¹ Siti Nurjanah, “Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Desa Adi Karya Mulya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji” (IAIN Metro, 2017), hal. 26–27.

*larger than ourselves. The family lays down the moral foundation of which all other social institutions build.*²²

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa keluarga adalah sekolah pertama, dimana anak belajar tentang cinta, komitmen, pengorbanan, serta keyakinan pada sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri. Keluarga merupakan peletak dasar moral yang dibangun oleh semua lembaga sosial lainnya. Keluarga merupakan lembaga pendidikan anak usia dini non formal.

b. Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Dimana sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, serta pelatihan dalam rangka mengembangkan potensi anak baik dari aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.

c. Lingkungan Masyarakat

Selain lingkungan keluarga dan sekolah, lingkungan masyarakat juga berperan dalam mempengaruhi perkembangan anak. Dimana dalam lingkungan masyarakat terdapat nilai-nilai, budaya, dan norma yang

²² Fita Sukiyani dan Zamroni, "Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga," *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 11.1 (2014), 57–70 (hal. 58) <<https://doi.org/10.21831/socia.v1i1.5290>>.

berlaku pada masing-masing wilayah yang dapat mempengaruhi perkembangan anak.

2. Perkembangan Sosial Emosional

Pada fase awal, perkembangan anak terbagi dalam beberapa aspek kemampuan fungsional, yaitu motorik kasar, motorik halus dan penglihatan, berbicara dan bahasa, sosial emosional dan perilaku.²³ Dimana aspek-aspek tersebut saling mempengaruhi satu sama lain, jadi apabila terdapat kekurangan pada salah satu aspek maka akan mempengaruhi perkembangan aspek yang lain. Selain aspek-aspek tersebut, terdapat beberapa pendapat mengenai aspek perkembangan pada anak. Santrock berpendapat bahwa perkembangan anak usia dini meliputi aspek perkembangan fisik, kognitif, sosial-emosional, konteks sosial, moral, bahasa, identitas diri, dan gender. Johnston dan Halocha berpendapat perkembangan anak usia dini mencakup perkembangan sosial, emosional, fisik, spasial, kognitif, dan bahasa. Gestwicki berpendapat bahwa perkembangan menjadi dasar pembelajaran anak usia dini adalah perkembangan fisik, sosial-emosional, kognitif, bahasa, dan literasi.²⁴ Dari berbagai

²³ Sunarsih, *Tumbuh Kembang Anak: Implementasi dan Cara Pengukurannya*, hal. 29.

²⁴ Masganti, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Depok: Kencana, 2017), hal. 7–8.

pendapat para ahli tersebut maka disimpulkan bahwa perkembangan anak usia dini secara umum mencakup beberapa aspek perkembangan, yaitu agama-moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Budaya Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 1 ayat 2 yang menyatakan bahwa aspek perkembangan dan pertumbuhan anak mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni.²⁵

Salah satu potensi yang perlu dikembangkan dan diperhatikan yaitu kemampuan sosial-emosional anak. Kehidupan sosial anak berkembang dengan cara yang relatif dapat diprediksi. Perkembangan sosial merupakan peningkatan-peningkatan kemampuan individu dalam berinteraksi dengan orang lain, sedangkan perkembangan emosional adalah kemampuan individu untuk mengelola dan mengekspresikan perasaannya dalam bentuk ekspresi tindakan yang dinampakkan melalui mimik wajah maupun aktivitas lainnya (verbal atau non verbal) sehingga orang lain dapat mengetahui dan bahkan memahami kondisi atau keadaan yang sedang dialaminya.²⁶ Menurut *American Academy of Pediatrics* (2012), perkembangan sosial emosional adalah

²⁵ Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*, Pasal 1, ayat (2).

²⁶ Khaironi, "Perkembangan Anak Usia Dini," hal. 4.

kemampuan anak untuk memiliki pengetahuan dalam mengelola dan mengekspresikan emosi secara lengkap baik emosi positif, maupun negative, mampu berinteraksi dengan anak lainnya atau orang dewasa di sekitarnya, serta aktif belajar menyesuaikan diri untuk memahami keadaan serta perasaan etika berinteraksi dengan orang-orang di lingkungannya baik orang tua, saudara, teman sebaya dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

Dalam teori Erick Erikson tentang perkembangan pribadi dan sosial menyatakan bahwa anak-anak harus menuntaskan krisis kepribadian antara inisiatif versus rasa bersalah selama masa pra sekolah.²⁸ Dalam perkembangan sosial anak dituntut untuk memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan sosialnya sesuai dengan tingkat perkembangan dan usia mereka. Tujuan dari perkembangan sosial-emosional yaitu untuk mengetahui diri sendiri dan berhubungan dengan orang lain yaitu teman sebaya dan orang dewasa, bertanggung jawab terhadap diri sendiri

²⁷ Ina Maria dan Eka Rizki Amalia, “Perkembangan Aspek Sosial-Emosional dan Kegiatan Pembelajaran yang Sesuai untuk Anak Usia 4-6 Tahun,” hal. 4 <https://www.google.com/url?sa=i&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=0CAIQw7AJahcKEwj4iMDE_JeAAxUAAAAAHQAAAAAQAg&url=https%3A%2F%2Fosf.io%2Fp5gu8%2Fdownload&psig=AOvVaw3o5TPidygS5mKEwxdxN-nF&ust=1689741503654781&opi=89978449>.

²⁸ Ndari, Vinayastri, dan Masykuroh, *Metode Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*, hal. 12.

maupun orang lain, serta berperilaku sesuai dengan perilaku proporsional.²⁹

Proses sosialisasi menurut James W. Vander Zanden dalam Damsar (2011) adalah proses interaksi sosial yang dilakukan seseorang dalam memperoleh pengetahuan, sikap, nilai dan perilaku esensial untuk berpartisipasi di masyarakat. Maka dari itu, perkembangan sosial yang dioptimalisasi sejak dini akan menentukan pembentukan penyesuaian pribadi anak yang akan dipergunakannya untuk bersikap dalam menjalani kehidupan sosial mereka baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lainnya.³⁰ Lingkungan merupakan tempat untuk memperoleh pengalaman dan kemampuan sosial. Karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak akan bisa hidup seorang diri, mereka akan saling berinteraksi dan berkomunikasi.

Untuk mengoptimalkan perkembangan sosial emosional anak dapat dimulai dengan mengajak anak untuk mengenali dirinya sendiri dan lingkungannya. Proses pengenalan tersebut dapat berupa interaksi anak dengan keluarga dalam membangun konsep diri, bermain dengan teman sebaya dalam melatih dan

²⁹ Djuwita, *Parenting, Pendidikan Islam Anak Usia Dini dalam Bingkai Pendidikan Karakter dan Nilai Profetik Islam*, hal. 31.

³⁰ Khadijah dan Nurul Zahriani, *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Teori dan Strateginya*, 1 ed. (Medan: Merdeka Kreasi, 2021).

meningkatkan kemampuan sosialisasinya. Proses sosialisasi anak pertama kali dimulai dari ayah dan ibu kemudian keluarga dekat lalu tetangga dan masyarakat.³¹ Sosialisasi merupakan proses belajar yang membimbing anak dalam mengembangkan kepribadian sosialnya sehingga dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan masyarakat.³² Untuk menjadi orang yang mampu bersosialisasi memerlukan proses. Menurut Hurlock (1996), proses sosialisasi tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu:³³

a. Berperilaku yang dapat diterima secara sosial

Untuk dapat diterima dalam lingkungan sosial, seseorang harus dapat memahami perilaku sosial yang dapat diterima di lingkungan tersebut dan menyesuaikan perilakunya. Karena pada setiap kelompok sosial memiliki standar tentang perilaku yang dapat diterima.

b. Memainkan peran di lingkungan sosialnya

Setiap kelompok sosial memiliki kebiasaan yang telah ditentukan dengan seksama oleh para anggotanya dan setiap

³¹ Taufik Abdillah Syukur dkk., “Pendidikan Anak dalam Keluarga,” in *Fungsi dan Bentuk Serta Struktur Keluarga*, ed. oleh Mila Sari dan Ari Yanto (Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2023), hal. 12.

³² Ajeng Rahayu Tresna Dewi, Mira Mayasarokh, dan Eva Gustiana, “Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini,” *Jurnal Golden Age*, (Vol. 4, No. 1 tahun 2020), hlm. 186, <<https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2233>>.

³³ Nur Hamzah, *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2015), hal. 20.

anggota dituntut untuk dapat memenuhi tuntutan yang diberikan kelompoknya.

- c. Memiliki sikap yang positif terhadap kelompok sosialnya
- Untuk dapat bersosialisasi dengan baik, maka seseorang harus menyukai orang yang menjadi bagian dari kelompok dan aktifitas sosialnya. Jika seseorang disenangi berarti ia berhasil dalam penyesuaian sosial dan diterima kehadirannya menjadi sebagian dari kelompok.

Terdapat beberapa indikator perkembangan sosial emosional anak usia dini mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini sebagai berikut:

- a. Kesadaran diri
- b. Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan
- c. Menunjukkan sikap percaya diri
- d. Memahami peraturan dan disiplin
- e. Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri
- f. Mau berbagi, menolong dan membantu teman
- g. Menghargai keunggulan orang
- h. Menunjukkan rasa antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif
- i. Memiliki rasa empati

3. Pola Asuh

Pola asuh merupakan sejumlah model atau bentuk perubahan ekspresi dari orang tua yang dapat mempengaruhi potensi genetik yang melekat pada diri individu dalam upaya memelihara, merawat, membimbing, membina dan mendidik anak-anaknya baik yang masih kecil ataupun yang belum dewasa agar menjadi manusia dewasa yang mandiri dikemudian hari.³⁴ Dalam pengertian lain, pola asuh adalah suatu hubungan orang tua dan anak secara menyeluruh dimana orang tua akan memberikan stimulasi pada anak dalam mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh dan berkembang dengan sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses.³⁵ Berikut definisi pola asuh orang tua Menurut beberapa ahli:³⁶

- a. Morrison (2016), pola asuh merupakan suatu pengasuhan dan Pendidikan anak-anak di luar rumah secara komprehensif

³⁴ Ani Siti Anisah, "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, (Vol. 5, No. 1 tahun 2011), 70–84.

³⁵ Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), hal. 5.

³⁶ Iffah Indri Kusmawati dkk., *Pola Asuh Orang Tua dan Tumbuh Kembang Balita* (Sukabumi: Jujak Publisher, 2023), hal. 8–9.

untuk melengkapi pengasuhan dan Pendidikan anak yang diterima dari keluarganya.

- b. Gunarsa (1990), pola asuh merupakan suatu gaya mendidik orang tua untuk membimbing dan mendidik anak-anaknya dalam proses interaksi dengan tujuan memperoleh suatu perilaku yang diinginkan.
- c. Palupi (2013), pola asuh merupakan bagaimana orang tua dalam memperlakukan, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak serta melindungi anak dalam mencapai suatu proses kedewasaan, hingga kepada Upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya.
- d. Thoha (1996), pola asuh merupakan sikap orang tua yang berhubungan dengan anaknya dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan pengaturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas, dan bagaimana cara orang tua memberikan perhatian, tanggapan terhadap keinginan anak.
- e. Mussen (1994), pola asuh merupakan suatu cara yang dipakai orang tua untuk mencoba berbagai strategi dalam mendorong anak mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan tersebut antara lain dengan pengetahuan, nilai moral, dan standar perilaku yang harus dimiliki anak bila dewasa nanti.

- f. Markum (1999), pola asuh merupakan suatu cara orang tua dalam mendidik anak dan membesarkan anak yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor budaya, agama, kebiasaan, dan kepercayaan, serta pengaruh dari kepribadian orang tua (orang tua sendiri atau orang yang mengasuhnya).
- g. Santrock (2002), pola asuh merupakan suatu cara atau metode dalam pengasuhan digunakan oleh para orang tua supaya anak-anaknya dapat tumbuh menjadi individu dewasa secara sosial.
- h. Wahyuning & Jash (2003), pola asuh merupakan suatu cara perlakuan orang tua untuk diterapkan pada anak.

Dari beberapa definisi pola asuh menurut para ahli diatas, maka dapat disimpulkan pengertian pola asuh orang tua adalah implementasi dari sikap dan perilaku orang tua terhadap anaknya dalam mengasuh, merawat, membimbing, serta mendidik agar anak tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter.

Pola asuh yang diterapkan orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak. Orang tua yang berhasil membimbing, merawat, serta mendidik anaknya dengan baik dan tepat maka kelak anak akan tumbuh menjadi pribadi yang baik pula. Sebagaimana dengan firman Allah dalam QS. Al-Furqan ayat 74 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا
لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

Artinya: Dan orang-orang yang berdoa (kepada Allah): “wahai Tuhan kami, berikanlah bagi kami dari pasangan-pasangan kami, anak-anak yang dapat menjadi penyejuk hati bagi kami, dan jadikanlah kami sebagai pemimpin bagi orang-orang yang bertaqwa” (QS.

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa jika seorang anak diasuh dan di didik sebaik-baiknya sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya, maka mereka akan menjadi penyejuk hati bagi kedua orang tuanya. Setiap pola asuh memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, dimana orang tua harus dapat memahaminya. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua menurut Hurlock, sebagai berikut:³⁷

- a. Tingkat sosial ekonomi
- b. Tingkat pendidikan
- c. Kepribadian
- d. Jumlah anak

Di dalam keluarga terdapat fungsi sosialisasi, dimana pentingnya peran keluarga dalam membentuk kepribadian anak.

³⁷ Riski Wulan Agustin, “Implementasi Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Sikap Tanggung Jawab Anak Usia Dini di Dusun Sumberejo Desa Lembeyan Wetan Kecamatan Lembeyan Magetan” (Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2021), hal. 12.

Melalui interaksi sosial dalam keluarga, anak dapat belajar mengenai pola-pola sikap, tingkah laku, keyakinan, cita-cita, serta nilai-nilai yang ada di masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya.³⁸ Keharmonisan didalam rumah dapat menjadikan jiwa maupun kepribadian seorang anak yang pengertian, peduli, memiliki perasaan terhadap orang lain, santun, ramah dan peka terhadap lingkungan sosialnya.

Anak memiliki karakteristik peniru, dia pandai meniru dari apa yang dia lihat, dengar, dirasakan dan dialami. Karakteristik tersebut terbentuk dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya. Maka dari itu model pola asuh orang tua sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak dalam keluarga. Pola asuh menurut KBBi yaitu model, sistem, atau cara kerja dalam menjaga, merawat, mendidik, membimbing, melatih dan sebagainya.³⁹ Menurut Diana Baumrind, macam-macam pola asuh dikelompokkan menjadi tiga yaitu:⁴⁰

³⁸ Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, ed. oleh Nita Nur Muliawati (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hal. 72.

³⁹ I Nyoman Subagia, *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak* (Bali: Nilacakra, 2021), hal. 3, 8.

⁴⁰ Marjuki, "Pengaruh Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua, Konformitas, Kecerdasan, Usia, dan Gender Terhadap Kemandirian Emosional Pada Remaja Tuna Rungu Total," <https://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Handle/123456789/46371> (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013), hal. 37–38.

a. *Authoritative* / Demokratis

Pola asuh demokratis yaitu model pola asuh yang memberikan kesempatan anak untuk belajar mandiri tetapi masih memberikan batasan-batasan, pengawasan dan kontrol pada anak. Pola asuh demokratis nampak lebih kondusif dalam pendidikan karakter anak. Dalam pola asuh ini, orang tua memberikan kebebasan pada anak untuk berpendapat dan menentukan masa depannya. Ciri-ciri pola asuh demokratis, yaitu orang tua senantiasa memberikan dorongan pada anak untuk mengutarakan keinginan dan harapan mereka, terdapat hubungan kerjasama yang harmonis antara anak dan orang tua, anak diakui sebagai pribadi, orang tua senantiasa membimbing dan mengarahkan anak, serta kontrol orang tua tidak kaku.⁴¹ Karena komunikasi dalam pola asuh demokratis berlangsung secara dua arah (*two ways communication*).⁴² Pola asuh demokratis memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan. Berikut kelebihan dan kelemahan dari pola asuh demokratis:⁴³

⁴¹ Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter di Usia Emas)*, hal. 77–78.

⁴² Dessy Izzatun Nisa, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini” (UIN Walisongo, 2019), hal. 4.

⁴³ Agustin, “Implementasi Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Sikap Tanggung Jawab Anak Usia Dini di Dusun Sumberejo Desa Lembeyan Wetan Kecamatan Lembeyan Magetan,” hal. 11.

Kelebihan:

- 1) Anak mampu membuat keputusan sendiri, proses pengambilan keputusan pada anak tetap diawasi oleh orang tua.
- 2) Anak belajar untuk menghargai orang lain.
- 3) Anak dapat melihat baik buruknya suatu masalah atau keadaan.
- 4) Anak memiliki rasa percaya diri yang tinggi.

Kelemahan:

- 1) Pola hukuman yang jarang diberikan, membuat anak kurang belajar menangani rasa bersalah.
- 2) Anak juga bisa jadi terlalu tergantung pada orang tua.

b. *Authoritarian / Otoriter*

Pola asuh otoriter yaitu model pola asuh yang memberikan batasan dan menuntut anak untuk mengikuti perintah orang tua. Dimana pola asuh ini anak tidak memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya. Ciri utama pola asuh ini yaitu orang tua sepenuhnya membuat keputusan atas anaknya, dimana anak dipaksa untuk tunduk, patuh, tidak boleh bertanya apalagi membantah. Selain itu kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat, dan orang tua sering

menghukum jika anak tidak patuh.⁴⁴ Dalam pola asuh otoriter orang tua tidak peka terhadap Perbedaan dalam pandangan anak, mereka akan mendominasi dan berharap anak-anak mereka menerima kata-kata dan perintah mereka sebagai hukum dan menghormati otoritas mereka.⁴⁵ Berikut kelebihan dan kelemahan pola asuh otoriter:⁴⁶

Kelebihan:

- 1) Anak menjadi sosok yang patuh dan taat pada apa saja, termasuk aturan.
- 2) Munculnya sifat disiplin pada anak.
- 3) Kedepannya anak akan menjadi sosok yang lebih bertanggung jawab dengan segala pilihan dan kesalahannya.
- 4) Membiasakan anak untuk mandiri.

Kelemahan:

- 1) Anak menjadi takut untuk berpendapat.
- 2) Kurang terbentuknya sisi leadership dari anak.

⁴⁴ Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter di Usia Emas)*, hal. 76–77.

⁴⁵ Aisyah Nur Atika, Lusi Endang Sri Darmawati, dan Bambang Supriadi, “Enam Metode Pola Asuh Orang Tua untuk Peningkatan Social Skills di Kabupaten Malang,” *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 20.1 (2019), 18–37 (hal. 24).

⁴⁶ Agustin, “Implementasi Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Sikap Tanggung Jawab Anak Usia Dini di Dusun Sumberejo Desa Lembeyan Wetan Kecamatan Lembeyan Magetan,” hal. 8.

- 3) Menjadi anak yang kurang percaya diri dan ragu-ragu atau takut salah melangkah.
- 4) Ada kemungkinan anak menjadi sosok yang mudah tersinggung dan tertutup.

c. *Permisif*

Pola asuh permisif yaitu pola asuh yang memberikan kebebasan pada anak tanpa pengawasan. Dimana pada pola asuh ini orang tua terlalu membiarkan anaknya untuk menentukan tingkah lakunya sendiri. Pola asuh permisif merupakan kebalikan dari pola asuh otoriter. Ciri-ciri pola asuh ini adalah orang tua yang memberikan kebebasan secara penuh pada anak untuk bertindak, anak lebih mendominasi, tidak ada bimbingan dan arahan dari orang tua, kontrol dan perhatian orang tua kurang.⁴⁷ Berikut kelebihan dan kelemahan dari pola asuh permisif:⁴⁸

Kelebihan:

- 1) Kebutuhan anak tercukupi, karena hampir semua kemauannya dikabulkan oleh orang tua.

⁴⁷ Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter di Usia Emas)*, hal. 77.

⁴⁸ Agustin, "Implementasi Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Sikap Tanggung Jawab Anak Usia Dini di Dusun Sumberejo Desa Lembeyan Wetan Kecamatan Lembeyan Magetan," hal. 10.

- 2) Anak akan merasa nyaman berada di lingkungan keluarga.

Kelemahan:

- 1) Anak menjadi kurang menghargai aturan.
- 2) Anak menjadi cenderung manja, karena semua yang diinginkan diberikan.
- 3) Anak menjadi kurang patuh.
- 4) Anak menjadi kurang ajar.
- 5) Anak menjadi mau menang sendiri di lingkungannya.
- 6) Anak menjadi cenderung egois.

4. Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini

Perilaku sosial merupakan kegiatan yang berkaitan dengan orang lain, seperti teman sebaya, guru, saudara, orang tua, dan lain sebagainya dimana dalam berhubungan sosial terjadi peristiwa yang sangat signifikan terjadi dalam kehidupan anak yang dapat membangun kepribadian dan perkembangannya menjadi pribadi yang utuh.⁴⁹ Menurut Susanto (2011), perilaku sosial merupakan suatu kegiatan yang berkaitan dengan orang lain atau pihak dengan bersosialisasi dalam hal bertingkah laku, memainkan peran sosial, serta mengembangkan sikap sosial yang

⁴⁹ Agus Wedi dan Otto Fajarianto, *Dasar-dasar Psikologi Pendidikan*, ed. oleh Kawakibul Qamar (Malang: Rubeq ID, 2023), hal. 30.

dapat diterima oleh orang lain.⁵⁰ Penerimaan perilaku sosial seseorang ditentukan oleh norma-norma atau nilai-nilai yang berlaku pada suatu tempat yang dijadikan sebagai pedoman atau kebiasaan dalam bertingkah laku dalam masyarakat. Secara khusus, Hurlock membagi pola perilaku sosial pada anak menjadi beberapa pola perilaku, yaitu meniru, persaingan, kerjasama, simpati, empati, dukungan sosial, berbagi dan perilaku akrab.⁵¹ Hurlock juga menyatakan bahwa untuk mencapai perkembangan sosial dan mampu bermasyarakat, seorang individu perlu melalui tiga proses, dimana ketiga proses tersebut saling berkaitan apabila terjadi kegagalan dalam salah satu proses, maka akan berpengaruh terhadap kualitas sosialisasi individu. Ketiga proses tersebut yaitu:⁵²

- a. Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial. Setiap kelompok sosial mempunyai standar masing-masing untuk anggotanya mengenai perilaku sosial yang diterimanya. Agar

⁵⁰ Meike Makagingge, Mila Karmila, dan Anita Chandra, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun di KBI Al-Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018),” *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3.2 (2018), hal. 116

<<https://doi.org/dx.doi.org/10.24853/yby.3.2.16-122>>.

⁵¹ M Arif Khoiruddin, “Perkembangan Anak Ditinjau dari Kemampuan Sosial Emosional,” *Jurnal Pemikiran Keislaman*, (Vol. 29, No. 2 tahun 2018), 425–38 (hal. 431–32) <<https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i2.624>>.

⁵² Musyarofah, “Pengembangan Aspek Sosial Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak ABA IV Mangli Jember Tahun 2016,” *Interdisciplinary Journal of Communication*, (Vol. 2, No.1 tahun 2017), 99–122.

dapat diterima dalam suatu kelompok sosialnya maka seorang anak harus mengetahui perilaku seperti apa yang berlaku, sehingga mereka dapat berperilaku sesuai standar perilaku sosial yang dapat diterima.

- b. Belajar memainkan peran sosial yang dapat diterima. Dimana setiap kelompok sosial tersebut memiliki pola kebiasaan yang telah berlaku.
- c. Perkembangan proses sosial, untuk dapat bersosialisasi dengan baik maka anak harus dapat menyesuaikan diri dengan orang dan kegiatan sosial dalam kelompok.

Tingkah laku atau perilaku sosial merupakan kemampuan untuk menjalin hubungan dengan anggota keluarga maupun masyarakat. Tujuannya yaitu agar anak dapat dengan mudah bergaul, tidak canggung dalam memasuki lingkungan baru, mengerti kedisiplinan, sopan santun, dan aturan-aturan yang berlaku dirumah maupun lingkungan masyarakat. Adapun pola perilaku yang tidak sosial adalah perilaku yang menunjukkan:

- a. Negativisme

Negativisme adalah perlawanan terhadap tekanan dari pihak lain untuk berperilaku tertentu. Ekspresi fisiknya mirip dengan ledakan kemarahan, tetapi secara setahap demi setahap diganti dengan penolakan lisan untuk menuruti perintah.

- b. Agresi

Agresi adalah tindakan permusuhan yang nyata atau ancaman permusuhan. Biasanya tidak ditimbulkan oleh orang lain.

c. Pertengkaran

Pertengkaran merupakan perselisihan pendapat yang mengandung kemarahan yang umumnya dimulai apabila seseorang melakukan penyerangan yang tidak beralasan.

d. Mengejek dan menggertak

Mengejek merupakan serangan secara lisan terhadap orang lain, sedangkan menggertak merupakan penyerangan serangan yang bersifat fisik.

e. Perilaku yang sok kuasa

Perilaku ini adalah kecenderungan untuk mendominasi orang lain atau menjadi "majikan".

f. Egosentrisme

Hampir semua anak memiliki sifat egosentrik. Dalam arti bahwa mereka cenderung berpikirdan berbicara tentang diri mereka sendiri.

g. Prasangka

Landasan prasangka terbentuk pada masa kanak-kanak awal yaitu ketika anak menyadari bahwa sebagian orang berbeda dari mereka dalam hal penampilan dan perilaku dan bahwa perbedaan ini oleh kelompok sosial dianggap sebagai tanda kerendahan. Bagi anak kecil tidaklah umum

mengekspresikan prasangka dengan bersikap membedakan orang-orang yang mereka kenal.

h. Antagonisme jenis kelamin

Ketika masa kanak-kanak berakhir, banyak anak laki-laki ditekan oleh keluarga laki-laki dan teman sebaya untuk menghindari pergaulan dengan anak perempuan atau memainkan "permainan anak perempuan".

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Kemampuan sosial anak diperoleh dari berbagai bentuk interaksi dengan orang lain dalam lingkungannya. Menurut Baron dan Byrne, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak adalah sebagai berikut:⁵³

a. Perilaku dan karakteristik orang lain

Lingkungan pergaulan dapat mempengaruhi bentuk karakter seseorang. Sebagai contoh, jika ia bergaul dengan orang yang santun, maka kemungkinan ia akan berperilaku seperti umumnya perilaku orang di sekitarnya, namun sebaliknya, jika ia bergaul dengan orang yang berlaku sombong, maka ia dapat terpengaruh pula perilaku seperti itu.

b. Proses kognitif

⁵³ Nike Rahmayuni, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Sosial Anak Dalam Keluarga di Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung" (Institut Agama Islam Negeri Batusangkar, 2018), hal. 10.

Ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya. Misalkan seorang calon pelatih yang selalu berpikir kelak kemudian hari harus menjadi pelatih yang baik dan menjadi idola bagi orang lain maka ia akan terus berupaya dan berproses mengembangkan dan memperbaiki dirinya dan perilaku sosialnya.

c. Faktor lingkungan

Lingkungan alam terkadang dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Misalnya, orang yang berasal dari daerah pantai atau pegunungan yang terbiasa berkata keras, maka perilaku sosialnya seolah keras pula ketika berada di lingkungan masyarakat yang terbiasa lembut dan halus dalam bertutur kata.

d. Latar budaya sebagai tempat perilaku sosial itu terjadi

Misalnya, seseorang yang berasal dari etnis budaya tertentu mungkin akan terasa berperilaku sosial aneh ketika berada dalam lingkungan masyarakat yang beretnis budaya lain atau berbeda.

Rasa emosional seseorang tidak muncul secara tiba-tiba tanpa rangsangan yang berasal baik itu dari luar atau dari dalam diri sendiri. Berikut peranan emosi pada perkembangan anak:⁵⁴

- a. Emosi merupakan salah satu bentuk komunikasi dalam mengungkapkan segala kebutuhan dan perasaan kepada orang lain. Contohnya seperti ketika seorang anak sedang merasa kesakitan ia biasanya akan mengekspresikan emosinya dengan cara menangis.
- b. Emosi berperan dalam mempengaruhi kepribadian dan penyesuaian diri anak dengan lingkungan sosialnya. Contohnya seperti ketika seorang anak sering mengekspresikan ketidaknyamanannya dengan menangis, maka dalam lingkungannya ia akan di cap sebagai anak cengeng.
- c. Emosi yang menyenangkan atau tidak menyenangkan dapat mempengaruhi interaksi sosial anak melalui reaksi-reaksi yang ditunjukkan lingkungannya. Dari reaksi lingkungan tersebut anak dapat belajar untuk membentuk tingkah laku emosi yang dapat diterima lingkungannya.
- d. Emosi dapat mempengaruhi iklim psikologis lingkungan. Contohnya seperti jika ada seorang anak yang bersifat

⁵⁴ Ndari, Vinayastri, dan Masykuroh, *Metode Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*, hal. 25–26.

pemarah dalam satu kelompok, maka dapat mempengaruhi kondisi psikologis lingkungan tersebut pada saat itu.

Anak usia dini berada pada masa yang sensitif dalam menerima berbagai macam stimulus dari lingkungan sekitarnya untuk memenuhi kebutuhan dasar aspek perkembangan anak, salah satunya dalam aspek perkembangan sosial. Terdapat beberapa permasalahan sosial yang dihadapi oleh anak dalam proses perkembangannya, diantaranya yaitu:⁵⁵

a. Maladjustment

Maladjustment merupakan anak yang penyesuaian dirinya buruk. Anak yang seperti demikian biasa disebut dengan anak yang bermasalah. Maladjustment terbagi dalam dua jenis, yaitu pertama, anak merasa puas terhadap tingkah lakunya, namun lingkungan sosialnya tidak dapat menerima hal tersebut. Kedua, tingkah laku diterima lingkungan sosial, namun mengakibatkan permasalahan yang berkepanjangan pada anak. Contohnya anak berperilaku sopan, ramah dan memiliki berbagai sikap dan perilaku yang dapat diterima oleh lingkungan sosialnya padahal itu bukan tingkah laku yang sebenarnya ingin ia tunjukkan, biasanya anak melakukan hal tersebut karena unsur keterpaksaan.

⁵⁵ Khadijah dan Zahriani, *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Teori dan Strateginya*.

b. Egosentris

Dikatakan egosentris apabila seorang individu lebih mementingkan dirinya sendiri dari pada orang lain. Ia lebih banyak berpikir dan berbicara mengenai diri sendiri dan semata-mata hanya untuk keuntungan sendiri. Egosentrisme dibagi menjadi tiga. Pertama, merasa superior, anak yang merasa superior biasanya sikap egosentrisnya kuat dan terlalu berharap kepada orang lain, selalu bersikap ingin menjadi pemimpin, sok berkuasa, tidak mau kerjasama, sibuk membicarakan diri sendiri, dan tingkat kepeduliannya terhadap orang lain sangat rendah. Kedua, merasa inferior, anak yang selalu merasa segala permasalahan bersumber dari dirinya karena merasa keberadaannya tidak diakui dalam lingkungannya. Ketiga, merasa menjadi korban, ia merasa dirinya tidak diperlukan oleh orang lain, merasa tidak adil dan hal tersebut membuat mereka marah kepada semua orang.

c. Anak yang terisolasi

Anak yang terisolasi merupakan anak yang terisolasi oleh lingkungannya. Pada hal ini anak mengalami masalah penerimaan sosial. Terjadinya hal ini dikarenakan sikap dan perilaku anak yang tidak disenangi oleh teman-temannya atau dirinya sendiri tidak melakukan interaksi sosial dengan orang lain.

Menurut Hurlock, perilaku emosional anak terdiri atas sembilan aspek yaitu rasa takut, malu, khawatir, cemas, marah, cemburu, duka cita, rasa ingin tahu, dan gembira. Dimana apabila dalam lingkungan sosialnya menunjukkan interaksi positif maka anak akan menunjukkan beberapa emosi positif, begitu juga sebaliknya apabila lingkungan tidak dapat memberikan kenyamanan untuk anak maka anak akan menunjukkan emosi marah, sedih, takut, dan lain sebagainya.⁵⁶

B. Kajian Pustaka Relevan

Secara substantial, penelitian ini tidaklah sama sekali baru. Dalam kajian pustaka disini akan mendeskripsikan berbagai karya yang ada relevansinya dengan judul Pola Asuh Orang Tua dalam Mendidik Perilaku Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Rt. 5/1 dan Rt. 3/2 Desa Degan Kecamatan Winong Pati.

1. Skripsi yang ditulis oleh Dessy Izzatun Nisa (1403106006), Mahasiswa jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini; Studi Kasus Wali Murid pada kelas B1 di RA Permata Belia Kalipancur Ngaliyan Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018”, skripsi ini menjelaskan tentang pola asuh yang

⁵⁶ Dewi, Mayasarokh, dan Gustiana, “Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini,” hal. 188.

diterapkan orang tua pada anak di kelas B1 RA Permata Belia Kalipancur Ngaliyan Semarang, serta bagaimana pengaruh pola asuh orang tua tersebut dalam membentuk perilaku sosial emosional anak pada kelas B1 di RA Permata Belia Kalipancur Ngaliyan Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku sosial emosional anak di RA Permata Belia Kalipancur Ngaliyan Semarang dan perilaku sosial emosional anak di RA Permata Belia Kalipancur Ngaliyan Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data diperoleh dari empat subjek utama yaitu orang tua dari ZQ, Al, Elvin dan Saly serta informan yaitu: guru sekolah subjek. Dalam mengukur pembentukan perilaku sosial emosional anak terdapat tiga dimensi pola asuh diantaranya pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan: *Pertama*, terdapat tiga pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam mengasuh anak-anak mereka pada kehidupan sehari-hari. Pola asuh tersebut antara lain pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif. *Kedua*, pengaruh pola asuh dalam membentuk perilaku sosial dan emosional yang dimiliki anak dengan pola asuh demokratis (ZQ) antara lain: aktif, mandiri, mudah berbagi, mudah bergaul cepat dalam mengerjakan tugas. Sedangkan Al memiliki perilaku sosial emosional memiliki jiwa pemimpin,

mudah bergaul, dan aktif. Sedangkan perilaku sosial dan emosional anak berdasarkan pola asuh otoriter (Saly) antara lain memiliki perilaku sosial yang cenderung penurut, sedikit berbicara, dan pendiam. Dan perilaku sosial emosional anak berdasarkan pola asuh permisif (Elvin) antara lain Suka mencari perhatian, kurang antusias dalam belajar, susah diatur dan mudah menangis.⁵⁷

Terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan dalam penelitian yang ditulis Dessy Izzatun Nisa dengan yang penulis buat. Kesamaannya yaitu fokus pada pola asuh orang tua dalam perilaku sosial emosional anak usia dini, kemudian perbedaannya yaitu dalam penelitian diatas ditujukan pada orang tua dan anak yang ada di RA Permata Belia Kalipancur Ngaliyan Semarang, sedangkan penelitian penulis ditujukan untuk orang tua dan anak usia 5-6 tahun yang ada di Rt. 5/1 dan Rt. 3/2 Desa Degan Kecamatan Kabupaten Pati.

2. Skripsi yang ditulis oleh Siti Muamanah, Mahasiswa jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di Desa

⁵⁷ Nisa, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini”.

Bandar Abung Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara”. Skripsi ini menjelaskan tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di Desa Bandar Abung Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh ketertarikan penulis terhadap pola asuh orang tua yang ada di desa Bandar Abung yang berdampak terhadap perkembangan sosial emosional anak. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di desa Bandar Abung. Terlihat bahwa orang tua sering khawatir dengan perkembangan anaknya yang tidak sama dengan anak yang lain. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut “Seberapa besar pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di desa Bandar Abung Kecamatan Abung Surakarta, Kabupaten Lampung Utara”?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di desa Bandar Abung Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, dengan metode penelitian Ex-Post Facto. Populasi dan sampel penelitian adalah seluruh orang tua di desa Bandar Abung yang memiliki anak usia 4-5 Tahun. Alat pengumpul data yang utama menggunakan angket. Angket pola asuh diberikan pada orang tua, sedangkan angket perkembangan

sosial emosional diberikan anak. Instrumen angket sebelum digunakan, dilakukan pengujian untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen. Kemudian analisis data menggunakan uji regresi linier sederhana dengan sebelumnya dilakukan uji persyaratan analisis meliputi uji normalitas dan uji liniaritas. Taraf signifikansi yang ditetapkan adalah 0,05 (5%) dan untuk itu perhitungan dibantu dengan program SPSS 16.0 For Window.

Hasil penelitian diatas menunjukkan: Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai regresi linier sederhana pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak sebesar 120.037 dengan nilai Sig.(2-tailed) sebesar 0,000. Dibandingkan dengan taraf signifikansi 0,05 (5%), nilai Sig.(2-tailed) ini lebih kecil 0,05 (5%). Artinya terdapat pengaruh variabel pola asuh orang tua (X) terhadap perkembangan sosial emosional anak (Y) usia 4-5 tahun di desa Bandar Abung Kecamatan Abung Surakarta, Kabupaten Lampung Utara. Pengujian juga diperkuat dengan melihat besarnya nilai koefisien determinasi (R Square) dimana besarnya yakni 0,833. Ini artinya semakin membuktikan bahwa besar pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak sebesar 833 % dan hanya sebesar 0,17 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.⁵⁸

⁵⁸ Siti Muamanah, "Pengaruh Pola Asuh Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Bandarabung Kecamatan Abung Surakarta

Adapun kesamaan penelitian diatas dengan yang peneliti tulis yaitu fokus dalam pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak. Perbedaanya yaitu penelitian diatas ditujukan pada anak usia 4-5 tahun yang ada di Desa Bandar Abung Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara, sedangkan penelitian penulis ditujukan pada anak usia 5-6 tahun yang ada di Rt. 5/1 dan Rt. 3/2 Desa Degan Kecamatan Winong Kabupaten Pati. Selain itu, dalam penelitian diatas menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.

3. Skripsi yang ditulis oleh Maisaroh, Mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru yang berjudul “Peranan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Rt/03 Rw/08 di Kelurahan Sidomulyo Timur Kec. Marpoyan Damai Pekanbaru”. Skripsi ini membahas tentang peran pola asuh orang tua terhadap perilaku anak yang ada di Rt/03 Rw/08 Kelurahan Sidomulyo Timur Kec. Marpoyan Damai Pekanbaru.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh Peranan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Anak RT/03 RW/ 08 Di Kelurahan

Kabupaten Lampung Utara” (UIN Raden Intan Lampung, 2018) <[http://repository.radenintan.ac.id/5525/1/Skripsi Full.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/5525/1/Skripsi%20Full.pdf)>.

Sidomulyo Timur Kec. Marpoyan Damai Pekanbaru, segala sesuatu yang diperbuat anak mempengaruhi keluarga dan begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu orang tua harus memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak sehingga memberikan kepribadian yang utuh. Karena peran keluarga, sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak . rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimana Peranan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prilaku Anak RT/03 RW/08 Di Kelurahan Sidomulyo Timur Pekanbaru. Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang sumber data primernya diperoleh langsung dari orang tua yang tinggal di RT/03 RW/08 kelurahan Sidomulyo Timur yang berjumlah 100 KK, sedangkan data sekunder adalah yang bersumber dari dokumentasi Kelurahan Sidomulyo Timur Pekanbaru. Sampel yang diambil sebanyak 53 orang tua dengan menggunakan teori purposive sampling (pengambilan sampel berdasarkan tujuan). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah berupa observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Setelah data yang diperlukan terkumpul, kemudian data tersebut dianalisa secara deskriptif dan presentase.

Dari hasil penyajian data dan analisa data yang penulis lakukan pada bab tiga dan empat dapat disimpulkan bahwa peranan pola asuh orang tua terhadap prilaku anak RT/03 RW/08 di Kelurahan Sidomulyo Timur Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru. bisa dikatakan “ Berperan” dengan jumlah 85%. Hasil

ini didukung dari observasi, dokumentasi, penyebaran angket, dan wawancara kepada orang tua yang ada di Kelurahan Sidomulyo Timur Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru. Dari hasil 85% dikatakan berperan karena orang tua pola asuh yang baik kepada anak sehingga anak mengikuti perintah orang tua dan apabila orang tua tidak berperan dalam mengasuh anak mengakibatkan anak tidak mau mengikuti perintah orang tua.⁵⁹

Adapun kesamaan yang terdapat dalam penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu terletak pada tujuan penelitian mengenai pola asuh orang tua terhadap perilaku anak, sedangkan perbedaannya terletak pada teknik pengumpulan data yang menggunakan angket, serta analisis penelitian tersebut secara deskriptif dan persentase.

4. Skripsi yang ditulis oleh Videlia Thiofani, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar yang berjudul “Pola Pengasuhan Orangtua dalam Meningkatkan Kemampuan Bersosialisasi Anak Usia Dini di Kelurahan Bonto Makkio Kecamatan Rappocini Kota Makassar”.

Skripsi ini membahas mengenai pola asuh orang tua dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi anak usia dini yang ada

⁵⁹ Maisaroh, “Peranan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Rt/03 Rw/08 di Kelurahan Sidomulyo Timur Kec. Marpoyan Damai Pekanbaru” (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2013).

di Kelurahan Bonto Makkio, Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Fokus masalah penelitian ini adalah bagaimana pola pengasuhan orangtua dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi anak usia dini di Kelurahan Bonto Makkio Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola pengasuhan orangtua dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi anak usia dini di Kelurahan Bonto Makkio Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Pendekatan penelitian ini adalah Pendekatan kualitatif. Teknik Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Fokus penelitian ini memfokuskan dalam pola pengasuhan orangtua dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi anak usia dini. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orangtua cenderung menggunakan ketiga pola asuh sehingga orangtua cenderung menggunakan ketiga pola asuh sehingga orangtua menerapkan pola asuh sesuai dengan situasi dan kondisi yang berlangsung pada saat itu juga.⁶⁰

Perbedaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian tersebut yaitu fokus dalam penelitian tersebut yaitu

⁶⁰ Videlia Thiofani, "Pola Pengasuhan Orangtua dalam Meningkatkan Kemampuan Bersosialisasi Anak Usia Dini di Kelurahan Bonto Makkio Kecamatan Rappocini Kota Makassar" (Universitas Negeri Makassar, 2022).

bagaimana pola pengasuhan orang tua dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi anak usia dini, sedangkan dalam penelitian yang penulis lakukan yaitu mengenai pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial emosional anak usia dini. Adapun kesamaan dalam penelitian ini yaitu meneliti tentang pola asuh orang tua, serta sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.

C. Kerangka Berpikir

Keluarga merupakan lembaga sosial pertama dan utama dalam kehidupan anak. Orang tua merupakan pendidik pertama dalam kehidupan anak sebagai dasar perkembangan anak yang akan menentukan tingkah laku, sikap, moral anak terhadap orang lain. Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak. Penanaman perilaku sosial yang kurang tepat akan berdampak pada kehidupan sosial anak. Perilaku sosial emosional pada anak erat hubungannya dengan pola asuh yang diberikan oleh orang tua dengan masing-masing model pola asuh yang di terapkan. Dimana pendidikan yang pertama dan utama adalah lingkungan keluarga, jadi peran keluarga begitu besar pada pembentukan karakter anak. Menurut *Megawangi* (2003), anak yang tumbuh dalam lingkungan yang berkarakter, maka anak-anak tersebut akan memiliki pribadi yang berkarakter.⁶¹

⁶¹ Qurrotu Ayun, "Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak," *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru*

Pola asuh orang tua adalah bentuk interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik dan non fisik.⁶² Menurut *Hurlock* (1996), perlakuan orang tua kepada anak akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak, maka dari itu sebaiknya orang tua harus bisa memahami anak dengan baik serta mengenali sikap dan bakatnya yang unik, mengembangkan dan membina kepribadian anak tanpa memaksanya menjadi orang lain.⁶³ Secara umum, bentuk pola asuh orang tua dibagi menjadi tiga, yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif. Dimana dari macam-macam pola asuh tersebut memiliki ciri-ciri dan kelebihan serta kekurangannya masing-masing.

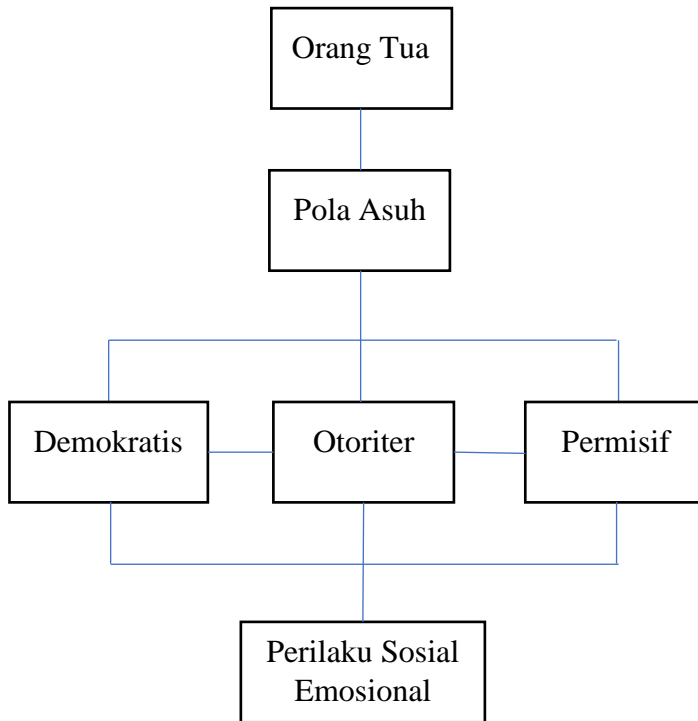
Seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang dan landasan teori bahwa penelitian ini mengkaji tentang pola asuh orang tua terhadap permasalahan perilaku sosial emosional anak usia 5-6 tahun di Rt.5/1 dan Rt.3/2 Desa Degan Kecamatan Winong Kabupaten Pati. Maka, kerangka berpikir pada penelitian ini dapat digambarkan pada bagan dibawah ini:

Kerangka Berpikir

Raudhatul Athfal, 5.1 (2017), 102 (hal. 104)
<<https://doi.org/10.21043/thufala.v5i1.2421>>.

⁶² Wibowo, Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter di Usia Emas)*, hal. 75.

⁶³ Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), hal. 3.



Gambar 2. 1 Kerangka berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan yang dibahas maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*fiels research*) yaitu peneitian yang dilakukan secara langsung dilapangan untuk mendapatkan informasi dan mengumpulkan data. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif berupa data deskriptif yaitu data yang berupa kata-kata atau kalimat dari gambaran yang diamati.⁶⁴ Jadi, dalam penelitian ini dilakukan untuk menggali dan memperoleh data yang akurat dan objektif, serta dilandasi oleh tujuan penelitian untuk mengetahui dan mendeskripsikan pola asuh orang tua dan perilaku sosial emosional anak usia 5-6 tahun di Rt.5/1 dan Rt.3/2 Desa Degan Kecamatan Winong Kabupaten Pati.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Degan Kecamatan Winong Kabupaten Pati, tepatnya di Rt.05/01 dan Rt.03/02 Penentuan lokasi dilakukan dengan pertimbangan bahwa di lokasi tersebut terdapat suatu karakteristik yang berkaitan dengan hal yang

⁶⁴ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal. 4.

hendak diteliti yaitu berkaitan dengan pola asuh orang tua dalam mendidik perilaku sosial emosional anak usia 5-6 tahun. Waktu dalam penelitian dilakukan secara bertahap dan dalam jangka waktu selama 35 hari mulai dari tanggal 17 Mei-20 Juni 2023.

C. Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang berupa kata-kata atau kalimat. Dalam penelitian ini, pengambilan sumber data penelitian menggunakan teknik “*purpose sampling*” yaitu sampel yang dipilih karena memang menjadi sumber dan kaya dengan informasi tentang fenomena yang akan diteliti. Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai subjek adalah keluarga dari F, R, A, dan K. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang secara langsung berasal dari pihak yang diperlukan datanya, sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh bukan dari pihak yang bersangkutan secara langsung.⁶⁵ Berdasarkan fokus dan tujuan penelitian, maka sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang berbentuk verbal yang diucapkan secara lisan, perilaku yang dilakukan oleh subjek yang

⁶⁵ Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama, 2015), hal. 78.

dapat dipercaya. Data tersebut dapat diperoleh langsung dari objek penelitian atau pengambilan data dari subjek sebagai sumber informasi.⁶⁶

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari narasumber yaitu orang tua dan guru di sekolah sebagai informan. Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan melalui metode wawancara dan observasi. Dimana terdapat empat subjek utama yaitu keluarga dari F, R, A, dan K.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan jenis data tambahan yang berasal dari sumber lain yang telah ada. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dengan cara mengumpulkan referensi-referensi dari sumber yang berupa data yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti, seperti buku-buku, jurnal, laporan skripsi lain yang memiliki permasalahan yang hampir sama, serta media atau dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian ini.

D. Fokus Penelitian

⁶⁶ Nisa, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini," hal. 35.

Fokus penelitian merupakan ranah tunggal atau beberapa ranah yang berkaitan dengan kondisi sosial.⁶⁷ Penentuan fokus penelitian guna memilih fokus pokok permasalahan untuk diteliti, dari masalah yang mulanya bersifat umum menjadi sangat spesifik.⁶⁸ Penelitian ini difokuskan terhadap pola asuh orang tua dan perilaku sosial emosional anak usia 5-6 tahun di Rt.05/01 dan Rt.03/02 Desa Degan Kecamatan Winong Kabupaten Pati,

E. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan dari jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif maka data dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berikut teknik pengumpulan data dalam penelitian ini:

1. Observasi

Menurut Sutrisno (1986), observasi merupakan suatu proses yang kompleks, yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dimana teknik observasi digunakan untuk penelitian yang berhubungan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan bila responden yang diamati itu tidak terlalu

⁶⁷ Muhammad Rizal Pahleviannur dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. oleh Fatma Sukmawati (Sukohar: Pradina Pustaka, 2022), hal. 91.

⁶⁸ Nisa, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini," hal. 36.

besar.⁶⁹ Dalam pengertian lain, observasi merupakan suatu proses pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati kegiatan yang sedang berlangsung dengan objek yang diteliti.⁷⁰

Dalam penelitian ini menggunakan jenis observasi partisipan. Observasi partisipan merupakan jenis observasi dimana observer terlibat secara langsung untuk mengamati perilaku observee.⁷¹ Metode ini digunakan untuk menyelidiki perilaku individu dalam berbagai situasi sosial seperti cara hidup, hubungan sosial dalam masyarakat, serta perkembangan sosial emosionalnya.

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data primer serta merupakan metode yang sering digunakan dalam penelitian interpretatif maupun kritis. Karakteristik dari metode wawancara yaitu adanya pertukaran data secara verbal dengan satu orang atau lebih.⁷² Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi terkait dengan penelitian

⁶⁹ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. oleh Ella Deffi Lestari (Sukabumi: Jejak Publisher, 2018), hal. 109.

⁷⁰ Nisa, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini,” hal. 37.

⁷¹ Amruddin dkk., *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, ed. oleh Arif Munandar (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), hal. 357.

⁷² Jogiyanto Hartono dkk., *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*, ed. oleh Jogiyanto Hartono, I (Yogyakarta: Andi, 2018), hal. 53–54.

yang dilakukan melalui interaksi sosial antara peneliti dengan yang diteliti.

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini dengan melakukan wawancara secara mendalam kepada para narasumber yang meliputi orang tua empat subjek utama yaitu Ibu S orang tua dari F, Ibu L orang tua dari R, Ibu N orang tua dari A, Ibu G orang tua dari K, serta guru di RA Salafiyah Degan sebagai informan. Wawancara ini dilakukan guna memperoleh data yang relevan dari para narasumber.

3. Dokumentasi

Dokumen (dokumentasi) menurut Gottschalk (1986) yaitu berupa setiap proses informasi yang didasarkan atas jenis apapun, baik yang bersifat lisan, gambaran, maupun arkeologis. Menurut Sugiyono (2007) dokumen adalah catatan yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang yang merupakan peristiwa yang telah berlalu.⁷³

Metode yang digunakan ini bertujuan untuk memperoleh data seperti foto-foto kegiatan anak yang berhubungan dengan perilaku sosial emosional serta dokumen-dokumen lain yang dibutuhkan untuk melengkapi penelitian.

F. Uji Keabsahan Data

⁷³ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 175–76.

Untuk mengetahui keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi yaitu pengujian kredibilitas dengan melakukan pengecekan data dari berbagai cara, sumber dan waktu.⁷⁴ Penggunaan triangulasi bertujuan untuk memperkuat kredibilitas penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi data sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang dalam lingkungan sekitar dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Mengamati anak secara langsung ketika berada diluar lingkup keluarga dengan ketika berada di lingkup keluarga atau di rumah.

Peneliti melakukan pengecekan data yang berasal dari wawancara dengan orang tua yang menjadi subjek utama serta guru di RA Salafiyah Degan. Hasil wawancara kemudian dicek kembali dengan hasil observasi yang peneliti lakukan di Rt.5/1 dan Rt.3/2 Desa Degan Kecamatan Winong, Kabupaten Pati selama penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dan diuji keabsahannya, selanjutnya yaitu tahap analisis data. Analisis data merupakan proses

⁷⁴ Nurjanah, "Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Desa Adi Karya Mulya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji", hal. 36.

penguraian data atau fokus penelitian menjadi bagian-bagian yang sistematis dan jelas sehingga mudah dipahami maknanya.⁷⁵ Proses analisis data dilakukan secara terus menerus dan bersifat interaktif. Berikut langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses analisis data yang relevan disusun secara sistematis dalam pola dan kategori tertentu sehingga memiliki makna. Dimana reduksi data bertujuan untuk mempertajam, memfokuskan, serta menyusun data ke arah pengambilan kesimpulan.⁷⁶ Ketika semua data sudah terkumpul, selanjutnya dipelajari dan ditelaah, kemudian mengadakan reduksi data. Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diubah menjadi bentuk tulisan sesuai dengan formatnya masing-masing.

2. Penyajian Data

Setelah mereduksi data maka proses selanjutnya yaitu penyajian data. Penyajian data merupakan proses penyajian dalam bentuk ikhtisar, bagan, hubungan antar kategori yang

⁷⁵ Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), hal. 99.

⁷⁶ Umrati dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), hal. 105.

disusun secara sistematis berdasarkan kriteria tertentu agar mudah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan atau verifikasi

Setelah mereduksi data kemudian menyajikan data, langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dimana kesimpulan awal yang diambil masih bersifat sementara dan dapat berubah setiap saat apabila tidak ada bukti yang kuat. Pada kesimpulan hasil penelitian juga harus dapat memberikan jawaban pada rumusan masalah yang telah ditetapkan, serta menghasilkan pandangan baru di bidang ilmu yang pernah ada. Verifikasi dilakukan dengan melihat kembali reduksi data maupun display data sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISA DATA

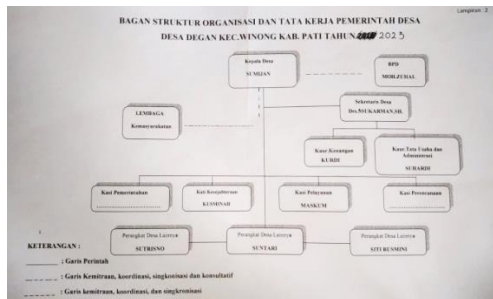
A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Umum Hasil Penelitian

a. Profil Desa Degan

Desa Degan merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Winong Kabupaten Pati, Jawa Tengah tepat di perbatasan Kecamatan Winong, Kecamatan Jakenan dan Kecamatan Gabus. Dimana Desa Degan hanya memiliki satu kelurahan dan tidak memiliki dusun.

Berdasarkan data SIDesa Provinsi Jawa Tengah, desa Degan berstatus desa yang berkembang. Berikut struktur organisasi dan tata kerja pemerintah desa yang di miliki desa Degan:



Gambar 4. 1 Struktur Organisasi dan Tata Kerja Pemerintah Desa Degan

b. Kependudukan

Jumlah penduduk yang ada di Desa Degan sampai dengan tahun 2023 mencapai kurang lebih 1.460 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk mencapai 432 jiwa/km² dan terdapat 400 KK. Secara administrative Desa Degan memiliki 4 Rw yang terbagi menjadi 24 Rt. Rata-rata mata pencaharian masyarakat desa Degan yaitu bertani, selain itu sebagian besar berprofesi sebagai buruh.

c. Sarana Pendidikan

Desa Degan terdapat satu Sekolah Dasar (SD) yaitu SD N Degan, satu RA yaitu RA Salafiyah Degan, dan Yayasan TPQ Salafiyah Degan.

2. Data Khusus Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Degan Kecamatan Winong Kabupaten Pati, tepatnya di Rt. 5/1 dan Rt. 3/2 berikut deskripsi data yang telah diperoleh.

a. Pola asuh orang tua di Rt.5/1 dan Rt. 3/2 Desa Degan

Pola asuh adalah implementasi dari sikap dan perilaku orang tua terhadap anaknya dalam mengasuh, merawat, membimbing, serta mendidik agar anak tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter. Dari beberapa bentuk pola asuh orang tua, terdapat tiga macam pola asuh secara

umum yang ada di desa Degan, yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter dan pola asuh permisif.

1) Pola Asuh Demokratis

Berdasarkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap (Ibu N) dalam melakukan pengasuhan terhadap (A) menggunakan pola asuh demokratis semi otoriter. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan (Ibu N):

“Kalau saya memang tegas dan disiplin, saya tidak suka membiarkan anak bebas begitu saja, kan kadang ada yang suka membiarkan anak bebas terserah ngapain saja yang penting anak diam dan tidak rewel tapi kalau saya tidak, namun saya juga tetap memberikan kesempatan pada anak untuk memilih dan melakukan sesuatu yang dia inginkan tapi tetap saya berikan nasehat dan arahan.”

Menurut (Ibu N), ia termasuk orang tua yang tegas dan disiplin. Sesuai dengan hasil observasi yang ada di lapangan bahwa (Ibu N) dalam menerapkan pola asuh pada anak dengan cara tetap memberi kebebasan namun tetap memberi batasan-batasan yang harus di taati anak namun tetap memberikan kontrol pada anak dalam kegiatan sehari-hari seperti masalah pendidikan. Setiap hari (Ibu N) berusaha konsisten untuk membiasakan anak

belajar, dan mengontrol semua tugas dan kebutuhan anaknya. Seperti yang di tuturkan:

“Setiap sehabis magrib saya membiasakan anak untuk belajar dan juga ngaji, untuk (A), nanti ketika sudah lulus TK saya ingin masukkan ke MI agar ngajinya bisa diteruskan dan dikhatamkan lagi, selain itu kan kalau di MI pelajaran agamanya lebih banyak.

(Ibu N) dapat dikategorikan menerapkan pola asuh demokratis semi otoriter sebab berdasarkan hasil observasi dan wawancara (Ibu N) masih menggunakan kekerasan dalam menangani anaknya dan menurutnya setiap peraturan yang diberikan harus dipenuhi oleh anak. Dari hasil wawancara (Ibu N) menuturkan:

“Kalau anak nakal tetap dimarahi tapi saya nasehati juga, tapi saya memang lebih sering menghukum anak secara fisik seperti jeter, cubit dan mukul. Namun meskipun begitu biasanya saya setelah melakukan hal itu tetap merasa menyesal dan kasihan, tapi mau bagaimana lagi karena memang saking kesalnya.”

Kelebihan dari pola asuh yang diterapkan (Ibu N) yaitu dengan kedisiplinan dan konsistensi yang dilakukan membuat perkembangan spiritual-keagamaan dan kognitif (A) menjadi pesat. Contohnya di umur yang masih dini ia sudah mampu

ngaji sampai dengan tingkat Al-Qur'an dan sudah mau khatam. Selain itu, (Ibu N) memiliki kreativitas sendiri dalam mengajari anak belajar. Dalam tuturnya:

“Ketika belajar dan anak kesulitan memahami apa yang sedang dipelajari saya biasanya menggunakan cara lain seperti membuatkan alat peraga untuk memudahkan anak belajar dan dengan begitu anak lebih tertarik dan semangat belajarnya.”

Sedangkan kekurangan dari pola asuh yang diterapkan (Ibu N) yaitu dengan pola asuh demokratis yang semi otoriter membuat anak cerdas namun kurangnya rasa percaya diri anak sehingga ketika dirumah anak sangat aktif namun ketika berada diluar rumah anak cenderung pemalu dan pendiam.

2) Pola Asuh Otoriter

Berbeda dengan pola asuh yang diterapkan oleh (Ibu N). Berdasarkan hasil wawancara, observasi serta dokumentasi, dalam melakukan pengasuhan (Ibu S) terhadap (F) cenderung menggunakan pola asuh otoriter, terlebih ia adalah orang tua tunggal. Hal ini sesuai dengan penuturan (Ibu S) dalam wawancara.

“Saya harus tegas dalam mendidik (F), karena kalau tidak begitu kadang anak menyepelekan dan susah diatur.”

Dimana aturan yang diberikan bersifat ketat dan di dominasi oleh orang tua. Kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat, dan orang tua sering menghukum jika anak tidak patuh. Dari hasil observasi terlihat bahwa ketika perintah atau nasehat (Ibu S) diabaikan oleh anak ia kerap melontarkan ancaman-ancaman sehingga anak merasa takut. Hal tersebut juga sesuai dengan penuturan (Ibu S) dalam wawancara.

“Terkadang nasehat saya kalau tidak sesuai dengan yang dia mau pasti di bantah atau tidak di dengarkan. Dan kalau sudah begitu kadang saya tinggal, kadang saya beri ancaman biar dia takut.”

Kelebihan dari pola asuh yang diterapkan Ibu Siti yaitu meskipun anak di didik dengan keras dan disiplin namun berdasarkan hasil observasi terlihat bahwa anak menjadi kritis dan dalam belajar pun anak dapat cepat menangkap materi yang dipelajari. Sedangkan kelemahannya yaitu berdasarkan hasil observasi terlihat bahwa ketika anak dirumah sering ditekan oleh orang tua maka ketika diluar atau

bermain dengan teman sebayanya anak cenderung agresif terhadap temannya.

3) Pola Asuh Permisif

Jika (A) diasuh dengan demokratis semi otoriter dan (F) dengan pola asuh otoriter, berbeda dengan (Ibu L) terhadap (R) dan (Ibu G) terhadap (K) yang cenderung menggunakan pola asuh permisif. Dimana orang tua keduanya yang sibuk bekerja sehingga tidak memiliki banyak waktu untuk bersama anak. Namun (Ibu L) tetap bisa memperhatikan dan memenuhi kebutuhan anaknya. Berbeda dengan (Ibu G), dari hasil wawancara serta observasi dari informan guru di RA Salafiyah Degan menuturkan bahwa:

“Orang tua (K) kurang memperhatikan kebutuhan anaknya, contohnya saja masalah buku sekolah Kevin yang sudah habis karna di coret-coret kemudian orang tua sudah di peringatkan untuk mengganti tetapi bahkan sampai satu bulan belum di ganti, dan hal tersebut sudah berulang kali”

Dari hasil observasi menunjukkan bahwa (Ibu L) dan (Ibu G) termasuk orang tua yang kurang tegas dalam menyikapi anak. Berdasarkan penuturan informan serta observasi menunjukkan bahwa orang tua kurang mengontrol perilaku anak dalam kegiatan

sehari-hari serta kurang konsisten dalam memberikan batasan atau aturan terhadap anak sehingga anak sering membantah dan merasa bebas melakukan apa saja.

b. Karakteristik Perilaku Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Rt.05/01 dan Rt.03/02 Desa Degan

1) Karakteristik (A) oleh Ibu N dengan Pola Asuh Demokratis Semi Otoriter

Berdasarkan hasil wawancara, observasi serta dokumentasi, anak usia dini di Desa Degan memiliki karakteristik perilaku sosial emosional yang bermacam-macam. Dari hasil wawancara dan dokumentasi (Ibu N) mengungkapkan bahwa perilaku (A) sebagai berikut:

“(A) itu anaknya mudah marah dan susah sekali dinasehati, jadi kadang saya merasa capek nasehati terus tapi anaknya tidak nurut, terus dia itu kalau sama orang yang dikenal tingkah lakunya lebih agresif dan aktif tapi kalau dengan orang yang tidak dikenal dia cenderung pendiam.”

Perilaku sosial (A) ketika di rumah atau di lingkungan masyarakat apabila berhadapan dengan orang yang dikenal ia cenderung agresif dan aktif tetapi ketika dengan orang yang tidak dikenal ia cenderung pemalu atau pendiam. Berdasarkan hasil

observasi dan wawancara dengan guru di RA Salafiyah Degan (A) ketika di sekolah ia termasuk anak yang mudah dalam mengikuti pelajaran, berikut penuturan dari guru kelas di RA Salafiyah Degan:

“(A) di kelas termasuk mudah di atur, kalau dengan gurunya dia lebih kalem tapi kalau bersama temannya memang sedikit agresif. Tetapi dalam pembelajaran di kelas (A) mudah mengikuti dengan baik dan ngajinya sekarang sudah sampai Al-Qur’an.”

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang memperlihatkan (A) ketika berada dirumah memang agresif sedangkan ketika sudah berada di sekolah terutama sedang berhadapan dengan guru, ia menjadi kalem dan anteng di kelas serta dapat mengerjakan tugas dengan baik dan tepat waktu.

2) Karakteristik (F) oleh Ibu S dengan Pola Asuh Otoriter

Hasil observasi menunjukkan bahwa dari gaya pengasuhan yang diterapkan (Ibu S) dengan cara keras mengakibatkan (F) menjadi pasif tapi agresif, dalam arti ketika di depan ibunya ia menjadi penurut tapi di belakang ibunya ia menjadi nakal atau agresif. Selain itu (F) juga termasuk anak yang sangat kritis. Sesuai dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa memang benar adanya, contohnya ketika (F)

melihat sesuatu yang menurutnya asing, ia akan menanyakan hal tersebut namun setelah diberi jawaban ia masih saja memiliki pertanyaan lain sehingga ia menjadi banyak pertanyaan. Hal tersebut benar adanya, sesuai dengan penuturan Ibu Siti dalam wawancaranya:

“Kadang saya kalau menghadapi (F) yang cerewet sampai capek sendiri, karena anaknya banyak tanya. Semua yang dilihat pasti penasaran lalu ditanyain satu persatu bahkan bisa sampai nyambung kemana-mana”

Perilaku sosial emosional (F) sudah mulai terbentuk sejak dini, terlebih dengan gaya pengasuhan yang diterapkan oleh ibunya sebagai orang tua tunggal yang begitu keras, sehingga berpengaruh pula dengan perilaku (F) ketika di lingkungan masyarakat. Dimana berdasarkan hasil observasi (F) ketika bermain bersama temannya, ia lebih agresif, jahil, dan tidak mau mengalah. Dengan sikap yang dimiliki (F) tersebut membuat ia sering bermasalah dengan temannya sehingga kerap kali ia dijauhi oleh temannya. Dari cerita orang tua Fika dalam wawancara, ketika di sekolah ia sempat mendapatkan masalah akibat mengganggu temannya.

Untuk membenarkan ungkapan (Ibu S) mengenai perilaku sosial emosional yang dimiliki (F) peneliti telah melakukan observasi secara langsung dengan mengamati tingkah laku dan kebiasaan (F) ketika dirumah dan di lingkungan sosial. Dari hasil observasi terlihat bahwa memang benar ketika bersama teman sebayanya ia menunjukkan sikap agresif dan jahil, serta tidak mau mengalah ketika sedang bermain bersama.

3) Karakteristik (R) oleh Ibu L dengan Pola Asuh Permisif

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas A di RA Salafiyah Degan mengungkapkan:

“(R) anaknya super aktifnya, belum lama ini ada kejadian Riski pergi dari sekolah menggunakan sepedanya sampai rumah neneknya yang ada di daerah Margorejo Pati sedangkan tasnya masih ditinggal di sekolahan.”

Memang benar adanya bahwa berita terkait (R) yang sempat pergi dari sekolah menuju rumah neneknya yang terbilang jauh dan sempat menggegerkan desa, karena sangat diluar nalar apabila anak dengan usia dini seperti (R) pergi tanpa sepengetahuan guru maupun orang tua pergi menggunakan sepeda kecil menempuh jarak jauh dan

melewati jalan raya hingga kota. Demikian penuturan dari orang tua (R) ketika wawancara:

“Pada kejadian itu (R) pergi sekolah diantar oleh ayahnya namun setelah itu ditinggal pulang lalu pada jam istirahat neneknya hendak menjenguk, namun waktu dicari di sekolah sudah tidak ada tapi ternyata masih ada di sekolah, kemudian kami sudah mencari keliling Desa Degan namun tidak ketemu dan selang beberapa jam neneknya mengabari bahwa (R) tiba-tiba sampai disana.”

Dari keterangan tersebut memang benar adanya bahwa berdasarkan observasi (R) memang sering tiba-tiba kabur dari orang tuanya ketika lengah dari pengawasan. Ketika di sekolah pun (R) sangat susah diatur dan belum bisa mengikuti pembelajaran dengan baik, ia sering keluar dari kelas dan bermain sendiri saat jam pelajaran bahkan sering tiba-tiba pulang sendiri sebelum jam sekolah selesai. Oleh sebab itu guru kelas A merasa kuwalahan dalam menghadapi (R) sehingga ia dipindah ke kelas B karena guru kelas B lebih bisa bersikap tegas dan rata-rata ditakuti atau disegani oleh siswa.

Perilaku (R) yang hyper aktif kerap kali membuat orang tua kuwalahan karena perilaku sosial emosional (R) yang susah diatur dan di nasehati, selain itu (R) juga belum bisa mengontrol emosinya,

belum memiliki kesadaran untuk tolong menolong, dan belum bisa mandiri. Namun setelah kejadian (R) pergi dari sekolahan, orang tua (R) lebih memperketat lagi pengawasan terhadap, dan (Ibu L) mulai berhenti dari pekerjaan.

4) Karakteristik (K) oleh Ibu G dengan Pola Asuh Permisif

Perilaku sosial emosional (K) yang sama-sama cenderung disuh menggunakan pola asuh permisif memiliki sedikit perbedaan dengan (R). Karakter yang dimiliki (K) yaitu jaim ketika bersama temannya, aktif ketika dirumah maupun di sekolah. Ketika disekolah (K) sangat susah diatur namun tetap dapat mengikuti pelajaran meskipun sedikit lama dalam mengerjakan tugas. Dalam wawancara, orang tua (K) menuturkan bahwa (K) tidak pernah berkata kasar atau bahasa yang kurang baik, namun berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa perilaku sosial emosional (K) yang kurang mampu berbicara dengan baik dan sopan, kerap kali peneliti mendengar ucapan (K) yang tidak baik dan kasar serta belum bisa mengendalikan emosinya dengan baik. Ketika di sekolahan, (K) sangat aktif dan sering menjahili teman namun ketika dibalas ia marah.

Dalam keseharian (K) lebih sering diasuh oleh neneknya karena ayah dan ibunya bekerja. Namun dengan begitu (K) tumbuh menjadi lebih mandiri. Dari hasil wawancara dengan orang tua (K) mengungkapkan bahwa:

“Terkadang ketika pulang sekolah dan neneknya telat menjemput, dia biasanya pulang sendiri sampai rumah langsung ganti baju sendiri, dan kalau sore kalau kami belum pulang dia mandi sendiri.”

Selain sikap mandiri, berdasarkan hasil observasi (K) sudah memiliki kesadaran untuk berbagi dan tolong menolong.

B. Analisis Data

Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi berdasarkan realita yang ada mengenai pola asuh orang tua dalam mendidik perilaku sosial emosional anak usia 5-6 tahun di Rt. 5/1 dan Rt. 3/2 Desa Degan serta bagaimana karakteristik perilaku sosial emosional anak usia 5-6 tahun di Rt. 5/1 dan Rt. 3/2 Desa Degan, maka pada bagian ini penulis akan menyajikan analisis data yang telah diperoleh dari hasil penelitian di lapangan yang disesuaikan dengan tujuan pembahasan skripsi sebagai berikut:

1. Pola Asuh yang di Terapkan Orang Tua pada Anak Usia 5-6 Tahun di Rt. 5/1 dan Rt. 3/2 Desa Degan

Berdasarkan hasil penelitian di Rt. 5/1 dan Rt. 3/2 Desa Degan Kecamatan Winong Kabupaten Pati terkait pola asuh yang di terapkan oleh orang tua pada anak usia 5-6 tahun sebagai subjek utama dalam penelitian ini yaitu memiliki caranya masing-masing dalam mengasuh dan mendidik anaknya. Dalam kehidupan sehari-hari dengan berbagai kesibukan yang dimiliki orang tua tidak semuanya memiliki waktu penuh untuk selalu mengawasi setiap kegiatan anak, terlebih bagi orang tua yang sibuk bekerja. Sehingga kerap kali dalam kegiatan anak yang mengawasi bahkan merawat bukan orang tuanya melainkan anggota keluarga lain yang berada di rumah. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa ada orang tua menerapkan beberapa bentuk pola asuh, diantaranya yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, serta pola asuh permisif.

Dalam pola asuh demokratis, anak dapat bebas berekspresi untuk melakukan sesuatu dan menentukan keinginannya, namun orang tua tetap memberikan arahan, kontrol, serta nasehat. Keberhasilan dalam pola asuh demokratis terletak pada komunikasi dan musyawarah antara orang tua dengan anak. Kebebasan bereksperimen diberikan pada anak namun tetap berada dibawah pengawasan orang tua. Pola asuh demokratis

merupakan pola asuh yang paling hangat dibandingkan dengan pola asuh lainnya.

Dalam pola asuh otoriter, segala sesuatu lebih di dominasi oleh orang tua. Dimana dalam pola asuh otoriter orang tua mengasuh anak dengan gaya pengasuhan yang keras. Dari hasil wawancara, observasi serta dokumentasi menunjukkan bahwa orang tua dengan pola asuh otoriter berorientasi pada hukuman baik secara verbal maupun fisik, dimana aturan yang ditetapkan cenderung kaku bersifat memaksa dan harus dipatuhi oleh anak, apabila anak melanggar maka orang tua akan memberikan hukuman.

Jika pola asuh otoriter orang tua lebih mendominasi, berbeda dengan pola asuh orang tua permisif, dimana gaya pengasuhan permisif lebih di dominasi oleh anak. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh permisif cenderung memiliki sedikit waktu untuk memperhatikan anak dalam kesehariannya dikarenakan kesibukan yang dimilikinya, sehingga sebagian besar anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan anggota keluarga lain dirumahnya seperti nenek atau kerabat lain. Namun dalam mengasuh anak mereka tetap menerapkan aturan tetapi aturan itu tidak dijalankan dengan konsisten dan tidak begitu menuntut.

2. Karakteristik Perilaku Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Rt. 5/1 dan Rt. 3/2 Desa Degan

Pola asuh yang diterapkan masing-masing orang tua menghasilkan karakteristik perilaku sosial emosional anak yang berbeda-beda.

Berdasarkan dari hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi, pola asuh yang diterapkan (Ibu N) yaitu demokratis semi otoriter mempengaruhi perilaku sosial emosional (A) dengan karakteristik sebagai berikut:

Perilaku Sosial	Emosional
b. Disiplin	a. Pemalu
c. Memiliki kesadaran kerja sama, berbagi, dan tolong menolong	b. Mudah marah
d. Mengerti tugas dan tanggung jawab	c. Ketika menginginkan sesuatu harus dituruti
e. Agresif	d. Mudah menangis
f. Mandiri	
g. Antusias dalam belajar	
h. Sulit diatur	
i. Sering berkata kasar	

Tabel 4. 1 Perilaku Sosial Emosional (A)

Dengan pola asuh orang tua yang demokratis menghasilkan karakteristik perilaku sosial emosional (A) yang bisa disiplin, memiliki kesadaran kerja sama, berbagi, serta tolong menolong, mengerti tugas dan tanggung jawabnya, mandiri, serta memiliki antusias dalam belajar. Kemudian dari segi otoriternya menghasilkan karakteristik (A) yang menjadi pemalu, susah

diatur, mudah marah, ketika menginginkan sesuatu harus dituruti, sering berkata kasar, serta mudah menangis.

Adapun pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua (F) menghasilkan karakteristik perilaku sosial emosional sebagai berikut:

Perilaku Sosial	Emosional
a. Agresif tapi pasif	a. Mudah marah
b. Mandiri	b. Mau menang sendiri
c. Kritis	c. Pemalu
d. Memiliki kesadaran tolong menolong dan berbagi	
e. Kurang antusias dalam belajar	

Tabel 4. 2 Perilaku Sosial Emosional (F)

Dimana orang tua (F) yang cenderung keras dan kasar menyebabkan (F) menjadi anak yang agresif tetapi pasif, dalam arti ketika dihadapan ibunya, ia menjadi penurut sedangkan ketika tidak ada ibunya ia menjadi agresif dan nakal. Selain itu (F) memiliki emosi yang tidak stabil yaitu mudah marah dan maunya menang sendiri, serta ia juga menjadi kurang antusias dalam belajar karena cara ibunya mengajari belajar menggunakan cara yang sedikit keras sehingga membuat anak menjadi tertekan. Namun setiap anak pasti memiliki karakter baik buruknya masing-masing. Dalam hal ini (F) juga memiliki karakter yang mandiri, kritis, serta memiliki kesadaran tolong menolong dan berbagi.

Perilaku Sosial	Emosional
------------------------	------------------

<ul style="list-style-type: none"> a. Hyperaktif b. Sulit diatur c. Agresif d. Kurang antusias dalam belajar e. Belum terlalu memiliki kesadaran berbagi, kerjasama dan tolong menolong f. Percaya diri g. Tidak disiplin 	<ul style="list-style-type: none"> a. Mudah marah b. Emosi tidak stabil c. Manja
--	---

Tabel 4. 3 Perilaku Sosial Emosional (R)

Perilaku sosial emosional anak yang diasuh oleh orang tua menggunakan pola asuh permisif yang terlihat pada (R) antara lain anak bersikap agresif dan hyperaktif, kurang memiliki antusias dalam belajar, belum terlalu memiliki kesadaran untuk saling berbagi, kerja sama dan tolong menolong karena ia terbiasa bebas dan fokus dengan dunianya sendiri sehingga kurang peduli dengan sekitar, selain itu anak kurang disiplin, mudah marah, emosi tidak stabil, manja, serta percaya diri. Sama halnya dengan pola asuh yang diterapkan oleh (Ibu G). Dengan pola asuh permisif (K) memiliki karakteristik perilaku sosial emosional sebagai berikut:

Perilaku Sosial	Emosional
<ul style="list-style-type: none"> a. Agresif b. Sulit diatur c. Percaya diri d. Mudah bergaul e. Mandiri 	<ul style="list-style-type: none"> a. Mudah marah b. Mudah menangis c. Emosi tidak stabil

f. Memiliki kesadaran tolong menolong	
g. Kurang antusias dalam belajar	
h. Kurang disiplin	

Tabel 4. 4 Perilaku Sosial Emosional (K)

Hampir sama dengan karakteristik yang dimiliki (R), karakter perilaku sosial emosional (K) menunjukkan sikap yang agresif, sulit diatur, percaya diri, kurang antusias dalam belajar, kurang disiplin, mudah marah, mudah menangis, dan emosi yang tidak stabil. Namun Kevin masih memiliki kesadaran tolong menolong, mandiri, serta cukup mudah bergaul.

Dari macam-macam pola asuh yang diterapkan masing-masing orang tua terhadap anak dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan berpengaruh terhadap perilaku sosial emosional anak. Dimana setiap perlakuan orang tua akan menjadi pengalaman serta peajaran yang melekat pada anak. Dalam membangun karakter anak yang baik orang tua harus selektif dan bijaksana dalam memilih dan menerapkan pola asuh pada anak.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini tentunya terdapat berbagai kekurangan, kendala dan hambatan. Hal ini bukan karena faktor kesengajaan, namun karena adanya keterbatasan dalam

melakukan penelitian walaupun penulis sudah berupaya semaksimal mungkin. Akan tetapi penelitian ini tidak luput dari adanya kesalahan dan kekurangan, hal ini dikarenakan keterbatasan-keterbatasan penelitian, antara lain:

1. Keterbatasan Lokasi

Penelitian ini hanya sebatas di Rt. 5/1 dan Rt. 3/2 Desa Degan Kecamatan Winong Kabupaten Pati. Apabila dilakukan di daerah lain kemungkinan hasilnya akan berbeda.

2. Keterbatasan Waktu

Penelitian ini memiliki keterbatasan waktu kerana periode yang dilakukan hanya 35 hari dan tidak dapat melakukan pengamatan secara konsisten dan jangka panjang pada setiap subjeknya. Jadi, waktu dalam penelitian ini menyesuaikan dengan kondisi peneliti dan subjek.

3. Keterbatasan Data

Data dalam penelitian ini mungkin belum sepenuhnya lengkap. Masih terdapat kelemahan-kelemahan baik dari segi hasil penelitian maupun analisisnya.

4. Keterbatasan Kemampuan Penulis

Penulis memiliki keterbatasan dalam melakukan penelaahan penelitian, pengetahuan, literatur, dan tenaga. Tetapi peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menjalankan

penelitian sesuai dengan kemampuan, keilmuan, serta bimbingan dari dosen pembimbing.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, demikian hasil penelitian yang telah dilakukan beserta pembahasan dan analisis dari penelitian yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua dalam Mendidik Perilaku Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Rt. 5/1 dan Rt. 3/2 Desa Degan Kecamatan Winong Kabupaten Pati” dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola asuh yang diterapkan orang tua cenderung menerapkan tiga jenis pola asuh antara lain pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Dimana (Ibu N) menerapkan pola asuh demokratis semi otoriter, (Ibu S) menerapkan pola asuh otoriter, (Ibu L) dan (Ibu G) menerapkan pola asuh permisif.
2. Perilaku sosial emosional yang dimiliki anak bermacam-macam. Perilaku sosial emosional (A) dengan pola asuh demokratis semi otoriter antara lain: disiplin, memiliki kesadaran berbagi, kerja sama, tolong menolong, mengerti tugas dan tanggung jawab, agresif, mandiri, antusias dalam belajar, sulit diatur, berkata kasar, pemalu, mudah marah, ketika menginginkan sesuatu harus dituruti, dan mudah menangis. Adapun (F) dengan pola asuh otoriter memiliki perilaku sosial emosional antara lain: agresif

tapi pasif, mandiri, kritis, kesadaran berbagi dan tolong menolong, kurang antusias dalam belajar, mudah marah, mau menang sendiri, dan pemalu. Perilaku sosial emosional (R) dengan pola asuh permisif antara lain: hiperaktif, sulit diatur, agresif, kurang antusias dalam belajar, percaya diri, tidak disiplin, mudah marah, emosi tidak stabil, manja. Kemudian perilaku sosial emosional (K) antara lain: agresif, sulit diatur, percaya diri, mudah bergaul, mandiri, kesadaran tolong menolong, kurang antusias dalam belajar, kurang disiplin, mudah marah, mudah menangis, serta emosi yang tidak stabil.

B. Saran

1. Orang tua hendaknya menyadari pentingnya pemilihan pola asuh yang diterapkan pada anak agar dapat mengasuh, mendidik, merawat, serta membimbing anak dengan tepat sehingga anak tumbuh menjadi pribadi yang baik dan berkarakter.
2. Orang tua menerapkan pola asuh dengan bijaksana sehingga anak memperoleh stimulus yang optimal bagi proses tumbuh kembangnya.
3. Orang tua berperan sesuai dengan fungsinya. Sebagai seorang ayah dan ibu yang dapat memberikan kebutuhan dasar anak yaitu asah, asih, dan asuh sesuai dengan kebutuhan anak.

4. Orang tua memantau perkembangan dan kegiatan sehari-hari yang dilakukan anak, sehingga apabila terjadi penyimpangan dapat diatasi sedini mungkin.

C. Kata Penutup

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga penulisan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan para pembaca serta para peneliti selanjutnya yang membutuhkan referensi terkait dengan penelitian yang sama yaitu tentang pola asuh orang tua terhadap sosial emosional anak usia dini. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan sehingga jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun tentunya sangat diperlukan untuk kesempurnaan skripsi ini. Terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik secara langsung atau tidak langsung. Semoga menjadi amal dan ilmu yang bermanfaat bagi kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Riski Wulan, “Implementasi Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Sikap Tanggung Jawab Anak Usia Dini di Dusun Sumberejo Desa Lembeyan Wetan Kecamatan Lembeyan Magetan” (Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2021)
- Amini, Mukti, “Hakikat Anak Usia Dini,” in *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, 2014 <repository.ut.ac.id/4697/1/PAUD4107-M1.pdf>
- Amini, Nur, dan Naimah, “Faktor Hereditas Dalam Mempengaruhi Perkembangan Intelligensi Anak Usia Dini,” *Jurnal Buah Hati*, 7.2 (2020), 108–24 <<https://doi.org/10.46244/buahhati.v7i2.1162>>
- Amruddin, Itha Leanni Muskananfola, Erna Febriyanti, Atik Badi’ah, Fance Roynaldo Pandie, Maria Yasintha Goa, dkk., *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, ed. oleh Arif Munandar (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022)
- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. oleh Ella Deffi Lestari (Sukabumi: Jejak Publisher, 2018)
- Anisah, Ani Siti, “Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak,” *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 05, No. 01 (2011), 70–84
- Ariyanti, Tatik, “Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak (The Importance of Childhood Education for Child Development),” *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, 8.No. 1 (2016), 50–58
- Atika, Aisyah Nur, Lusi Endang Sri Darmawati, dan Bambang Supriadi, “Enam Metode Pola Asuh Orang Tua untuk Peningkatan Social Skills di

- Kabupaten Malang,” *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 20.1 (2019), 18–37
- Ayun, Qurrotu, “Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak,” *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5.1 (2017), 102 <<https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>>
- Dewi, Ajeng Rahayu Tresna, “Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak,” *Jurnal Golden Age*, 2.2 (2018), 66–74
- Dewi, Ajeng Rahayu Tresna, Mira Mayasarokh, dan Eva Gustiana, “Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini,” *Jurnal Golden Age*, 4.01 (2020), 181–90 <<https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2233>>
- Djuwita, Warni, *Parenting, Pendidikan Islam Anak Usia Dini dalam Bingkai Pendidikan Karakter dan Nilai Profetik Islam*, ed. oleh Mira Mareta (Mataram: Sanabil, 2020)
- Elfanany, Burhan, *Strategi Jitu Meningkatkan Skor Tes IQ Anak Pra Sekolah (PAUD & TK)*, ed. oleh Winarsho T. (Yogyakarta: Araska, 2013)
- Fitroh, Siti Fadjryana, *Pendidikan Anak dalam Keluarga (Perspektif Pendidikan dan Psikologi)*, 1 ed. (Malang: Inara Publisher, 2022)
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013)
- Hamzah, Nur, *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2015)
- Hartono, Jogiyanto, Ahmad Zaki, Purwanto, Catur Sugiyanto, Dewi Fatmawati, Eny Sulistyaningrum, dkk., *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*, ed. oleh Jogiyanto Hartono, I (Yogyakarta: Andi, 2018)

- Hasan, Muhammad, Nur Utomo Bayu Aji, Margiyono Suyitno, Siti Sulistyani Pamuji, Siti Rochmahtun, Tito Parta Wibowo, dkk., “Pendidikan Karakter Anak Usia Dini,” ed. oleh Ahmad Choirul Ma’arif (Banten: Sada Kurnia Pustaka, 2023)
- Helaluddin, dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019)
- Khadijah, dan Nurul Zahriani, *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Teori dan Strateginya*, 1 ed. (Medan: Merdeka Kreasi, 2021)
- Khaironi, Mulianah, “Perkembangan Anak Usia Dini,” *Jurnal Golden Age*, 2.01 (2018), 01 <<https://doi.org/10.29408/goldenage.v2i01.739>>
- Khoiruddin, M Arif, “Perkembangan Anak Ditinjau dari Kemampuan Sosial Emosional,” *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29.2 (2018), 425–38 <<https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i2.624>>
- Kurniawan, Andri, Ayu Reza Ningrum, Uswatun Hasanah, Novian Riskiana Dewi, Mas’ud Muhammadiyah, Nungky Kurnia Putri, dkk., *Pendidikan Anak Usia Dini*, ed. oleh Wafi Nisrin Ramadhani dan Salsabila Syafni Aulia (Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2023)
- Kusmawati, Iffah Indri, Noviyanti Rahardjo Putri, Niken Bayu Argaheni, Angesti Nugraheni, Ika Sumiyarsi Sukamto, dan Septiana Juwita, *Pola Asuh Orang Tua dan Tumbuh Kembang Balita* (Sukabumi: Jujak Publisher, 2023)
- Maisaroh, “Peranan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Rt/03 Rw/08 di Kelurahan Sidomulyo Timur Kec. Marpoyan Damai Pekanbaru” (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2013)
- Makagingge, Meike, Mila Karmila, dan Anita Chandra, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun di KBI Al-Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018),” *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3.2 (2018)

<<https://doi.org/dx.doi.org/10.24853/yby.3.2.16-122>>

Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama, 2015)

Maria, Ina, dan Eka Rizki Amalia, “Perkembangan Aspek Sosial-Emosional dan Kegiatan Pembelajaran yang Sesuai untuk Anak Usia 4-6 Tahun” <https://www.google.com/url?sa=i&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=0CAIQw7AJahcKEwj4iMDE_JeAAxUAAAAAHQAAAAQAg&url=https%3A%2F%2Fosf.io%2Fp5gu8%2Fdownload&psig=AovVaw3o5TPidygS5mKEwxdxN-nF&ust=1689741503654781&opi=89978449>

Marjuki, “Pengaruh Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua, Konformitas, Kecerdasan, Usia, dan Gender Terhadap Kemandirian Emosional Pada Remaja Tuna Rungu Total,” *Https://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Handle/123456789/46371* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013)

Masganti, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Depok: Kencana, 2017)

Muamanah, Siti, “Pengaruh Pola Asuh Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Bandarabung Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara” (UIN Raden Intan Lampung, 2018) <<http://repository.radenintan.ac.id/5525/1/SkripsiFull.pdf>>

Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, ed. oleh Nita Nur Muliawati (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018)

Musyarofah, “Pengembangan Aspek Sosial Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak ABA IV Mangli Jember Tahun 2016,” *Interdisciplinary Journal of Communication*, 2, No.1 (2017), 99–122

Ndari, Susianty Selaras, Amelia Vinayastri, dan Khusniyati Masykuroh, *Metode Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*, ed. oleh Rikha Surtika Dewi (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2018)

- Nisa, Dessy Izzatun, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini” (UIN Walisongo, 2019)
- Nurjanah, Siti, “Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Desa Adi Karya Mulya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji” (IAIN Metro, 2017)
- Pahleviannur, Muhammad Rizal, Anita De Grave, Dani Nur Saputra, Dedi Mardianto, Ns. Debby Sinthania, Lis Hafrida, dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. oleh Fatma Sukmawati (Sukohar: Pradina Pustaka, 2022)
- Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*
- Pudjiastuti, Aning, Sr Marwiyati, Amin Sabi’ati, Libri Rizka Puri Windarta, Riyas Rahmawati, dan Wahyu Eko Hari Yanti, *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*, ed. oleh Suyadi (Yogyakarta: Editie Pustaka, 2016)
- Rahmayuni, Nike, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Sosial Anak Dalam Keluarga di Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung” (Institut Agama Islam Negeri Batusangkar, 2018)
- Ruane, Janet M., *Penelitian Lapangan; Saksikan dan Pelajari : Seri Dasar-Dasar Metode Penelitian* (Nusamedia, 2021)
- Rukajat, Ajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)* (Yogyakarta: Deepublish, 2018)
- Senturk, Emine, “Permasalahan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini di Taman Kana-kanak (TK) Sekolah nternasional : Studi Kasus Anak Didik Warga Negara Asing (WNA)” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021)
- Subagia, I Nyoman, *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak* (Bali: Nilacakra, 2021)

- Sukiyani, Fita, dan Zamroni, “Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga,” *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 11.1 (2014), 57–70
<<https://doi.org/10.21831/socia.v11i1.5290>>
- Sunarsih, Tri, *Tumbuh Kembang Anak: Implementasi dan Cara Pengukurannya*, ed. oleh Anang SW (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018)
- , *Tumbuh Kembang Anak* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018)
- Syifaузakia, Bambang Ariyanto, dan Yeni Aslina, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Batu: Literasi Nusantara, 2021)
- Syukur, Taufik Abdillah, Gamar Al Haddar, Istiqamah, Ade Ismail Fahmi, Haridah, Rahmad Risan, dkk., “Pendidikan Anak dalam Keluarga,” in *Fungsi dan Bentuk Serta Struktur Keluarga*, ed. oleh Mila Sari dan Ari Yanto (Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2023)
- Thiofani, Videlia, “Pola Pengasuhan Orangtua dalam Meningkatkan Kemampuan Bersosialisasi Anak Usia Dini di Kelurahan Bonto Makkio Kecamatan Rappocini Kota Makassar” (Universitas Negeri Makassar, 2022)
- Tridhonanto, Al., dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014)
- Tridhonanto, Al., dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014)
- Umrati, dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020)
- UU RI Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*
- Wedi, Agus, dan Otto Fajarianto, *Dasar-dasar Psikologi Pendidikan*, ed. oleh

Kawakibul Qamar (Malang: Rubeq ID, 2023)

Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter di Usia Emas)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)

Windiyan, Winda, Sri Wahyuni, dan Erinda Nur Pratiwi, *Stimulasi Deteksi Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak*, ed. oleh Melsa Sagita Imaniar (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2021)

Lampiran 1: Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA PERILAKU SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DENGAN GURU RA SALAFIYAH DESA DEGAN

Hari/Tanggal :

Narasumber :

Lokasi :

1. Menurut ibu, bagaimana perilaku sosial emosional peserta didik RA Salafiyah Desa Degan?
2. Ada berapa anak yang memiliki perilaku sosial emosional yang tergolong bermasalah?
3. Bagaimana cara guru dalam mengatasi anak yang memiliki permasalahan perilaku sosial emosional tersebut?
4. Menurut ibu faktor apa saja yang membuat anak tersebut memiliki perilaku tersebut?
5. Permasalahan perilaku sosial emosional yang seperti apa saja yang terjadi?
6. Kegiatan apa saja yang di sediakan sekolah dalam membentuk perilaku sosial emosional peserta didik?
7. Apakah anak-anak tersebut dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik?
8. Bagaimana hubungan anak tersebut dengan teman-temannya dalam bermain?
9. Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam menghadapi anak-anak tersebut?

PEDOMAN WAWANCARA POLA ASUH ORANG TUA

Nama Anak :
Usia Anak :
Nama Orang Tua :
Usia Orang Tua :
Profesi Orang Tua :
Alamat :

1. Apakah orang tua dari anak masih lengkap?
2. Apa latar belakang Pendidikan kedua orang tua?
3. Apa profesi kedua orang tua?
4. Apakah dalam kegiatan sehari-hari anak diberi kebebasan namun orang tua masih memberikan nasehat dan pengawasan?
5. Apakah bapak/ibu dapat memberikan perhatian penuh pada anak?
6. Apa yang bapak/ibu lakukan ketika anak berhasil memperoleh atau melakukan sesuatu seperti yang diharapkan?
7. Apa yang bapak/ibu ketahui tentang pola asuh orang tua?
8. Menurut bapak/ibu seperti apa pola asuh yang telah bapak/ibu terapkan pada anak?
9. Ketika anak sedang bermain dengan teman namun anak melakukan kesalahan pada temannya, apa yang akan bapak/ibu lakukan?
10. Apakah bapak/ibu termasuk orang tua yang disiplin dan keras dalam mendidik anak? Contohnya seperti apa?
11. Bagaimana cara bapak/ibu memberikan nasihat pada anak?
12. Apakah bapak/ibu berlaku tegas pada anak? Perlakuan yang seperti apa?
13. Ketika anak memiliki keinginan apakah bapak/ibu menuruti atau melarangnya, lalu memberikan pilihan sesuai keinginan bapak/ibu?
14. Apakah bapak/ibu pernah menghukum anak secara fisik?

15. Apakah bapak/ibu pernah memaksa anak melakukan hal yang tidak disukai anak? Contohnya?
16. Apabila anak tidak mau melakukan hal yang bapak/ibu inginkan, apa yang akan bapak/ibu lakukan?
17. Apakah bapak/ibu memarahi anak ketika ia tidak dapat melakukan hal seperti yang bapak/ibu inginkan?
18. Apakah anak memiliki waktu belajar ketika dirumah? Siapa yang menemani anak belajar?
19. Ketika mengajari anak belajar, namun anak sulit memahami materi yang dipelajarinya, bagaimana respon bapak/ibu pada anak?
20. Apakah bapak/ibu sering memberikan kebebasan pada anak dalam segala hal?
21. Bagaimana komunikasi bapak/ibu dengan anak?
22. Pernahkah anak mengabaikan nasehat bapak/ibu? Mengapa demikian?
23. Ketika nasehat bapak/ibu diabaikan oleh anak, apa yang bapak/ibu lakukan?
24. Ketika dirumah, apakah bapak/ibu memiliki waktu untuk mengajari anak belajar?
25. Ketika anak melakukan kesalahan atau berlaku nakal apa yang bapak/ibu lakukan?

PEDOMAN WAWANCARA ASPEK SOSIAL EMOSIONAL ANAK

Nama Anak :

Usia Anak :

Alamat :

1. Bagaimana sikap anak ketika dirumah?
2. Bagaimana sikap anak ketika diluar rumah?
3. Apakah anak pandai bergaul dengan teman sebayanya?
4. Apakah anak pernah berkata kasar atau kata-kata yang tidak pantas diucapkan? Menurut bapak/ibu apa penyebabnya?
5. Apakah anak memiliki rasa percaya diri? Seperti apa contohnya?
6. Apakah anak sudah paham tentang tugas dan tanggung jawab? Kegiatan apa yang biasa dilakukan anak yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawabnya?
7. Bagaimana sikap anak ketika marah?
8. Apakah ketika anak menginginkan sesuatu ia menanyakan atau meminta izin terlebih dahulu pada orang tua?
9. Kebiasaan kurang baik seperti apa yang biasa dilakukan anak? Apa penyebabnya?

Lampiran 2: Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI POLA ASUH ORANG TUA

Nama Anak :
Usia Anak :
Nama Orang Tua :
Usia Orang Tua :
Profesi Orang Tua :
Alamat :

No	Aspek yang di amati	Penilaian		Catatan
		Ya	Tidak	
A.	Demokratis			
1.	Orang tua memberikan kebebasan namun tetap memberikan nasehat dan pengawasan, batasan dan aturan.			
2.	Orang tua dapat memberikan perhatian penuh pada anak.			
3.	Orang tua selalu memberikan hadiah sebagai bentuk apresiasi pada anak.			
4.	Orang tua memberikan kesempatan serta dorongan kepada anak			

	untuk mengeluarkan pendapatnya.			
5.	Terjalin Kerjasama dan komunikasi yang harmonis antara anak dan orang tua.			
6.	Orang tua memberikan pujian jika anak melakukan hal yang baik atau benar.			
7.	Orang tua selalu memberikan bimbingan atau arahan tanpa memaksakan kehendak kepada anak.			
8.	Orang tua selalu mengontrol atau mengawasi kegiatan anak.			
B.	Otoriter			
1.	Orang tua menerapkan peraturan ketat saat dirumah.			
2.	Anak tidak memiliki kesempatan berpendapat.			
3.	Orang tua membuat peraturan dan harus dipenuhi oleh anak.			
4.	Orang tua memaksakan kehendak pada anak untuk melakukan sesuatu yang tidak disukai anak.			
5.	Orang tua berorientasi pada hukuman (fisik maupun verbal).			

C.	Permisif			
1.	Orang tua memberikan kebebasan pada anak tanpa adanya Batasan dan aturan.			
2.	Semua yang berhubungan dengan anak, di dominasi oleh anak sendiri.			
3.	Komunikasi yang terbatas karena kesibukan orang tua.			
4.	Orang tua kurang mengontrol perilaku dan kegiatan anak sehari-hari.			
5.	Anak memiliki jam belajar khusus Ketika dirumah.			
6.	Kebutuhan anak selalu terpenuhi.			

PEDOMAN OBSERVASI ASPEK SOSIAL EMOSIONAL ANAK

Nama Anak :
 Usia Anak :
 Alamat :

No	Aspek yang di amati	Penilaian		Catatan
		Ya	Tidak	
1.	Anak mampu mengikuti kegiatan bermain bersama teman dengan baik dan tenang			
2.	Anak mampu mengekspresikan perasaannya dengan baik			
3.	Anak mampu berbicara dengan baik dan sopan			
4.	Anak mampu mengendalikan emosinya disaat keinginannya tidak dituruti, ataupun diejek teman			
5.	Anak mampu berbagi dengan teman			
6.	Anak memiliki kesadaran tolong menolong			
7.	Anak mampu menunjukkan sikap kemandiriannya			

Lampiran 3: Hasil wawancara dengan guru

PEDOMAN WAWANCARA PERILAKU SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DENGAN GURU RA SALAFIYAH DESA DEGAN

Hari/Tanggal : Kamis, 8 Juni 2023

Responden : Guru Kelas dan Kepala RA Salafiyah

Tempat : Ruang Guru RA Salafiyah Degan

1. Peneliti : Menurut ibu, bagaimana perilaku sosial emosional peserta didik RA Salafiyah Desa Degan?
Responden : Anak memiliki pola kepribadian dan perilaku sosial emosional yang berbeda-beda, ada yang hiperaktif, ada yang pemalu, dll.
2. Peneliti : Ada berapa anak yang memiliki perilaku sosial emosional yang tergolong bermasalah?
Responden : Dari kelas A (Noval, Zahra, Kevin, Rizki), kelas B (Juan, Amir)
3. Peneliti : Bagaimana cara guru dalam mengatasi anak yang memiliki permasalahan perilaku sosial emosional tersebut?
Responden : Karena anak yang sudah sangat sulit untuk diarahkan dan di beri pengertian maka sesekali guru harus memberikan tegura atau ancaman yang sekiranya bisa membuat anak itu takut dan patuh.
4. Peneliti : Menurut ibu faktor apa saja yang membuat anak tersebut memiliki perilaku tersebut?
Responden : Lingkungan keluarga
5. Peneliti : Permasalahan perilaku sosial emosional yang seperti apa saja yang terjadi?
Responden : Hiperaktif, agresif

6. Peneliti : Kegiatan apa saja yang di sediakan sekolah dalam membentuk perilaku sosial emosional peserta didik?
Responden : Main peran.
7. Peneliti : Apakah anak-anak tersebut dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik?
Responden : Masih bisa mengikuti
8. Peneliti : Bagaimana hubungan anak tersebut dengan teman-temannya dalam bermain?
Responden : Seringnya dijauhi oleh teman, karena nakal
9. Peneliti : Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam menghadapi anak-anak tersebut?
Responden : kendalanya ketika di kelas salah satu guru tidak masuk kelas maka kuwalahan untuk mengatasi anak-anak yang aktif tersebut, maka salah satu solusinya biasanya sebelum memulai pembelajaran dibuat peraturan untuk anak bagi yang melanggar akan mendapat sanksi.

Lampiran 4: Hasil penelitian terhadap keluarga (F)

PEDOMAN WAWANCARA POLA ASUH ORANG TUA

Nama Anak : (F)
Usia Anak : 5 tahun
Nama Orang Tua : (Ibu S)
Usia Orang Tua : 29 tahun
Profesi Orang Tua : Buruh
Alamat : Ds. Degan Rt. 05/Rw. 01

1. Peneliti : Apakah orang tua dari anak masih lengkap?
Responden : Sudah pisah, (F) ikut dengan saya ibunya.
2. Peneliti : Apa latar belakang Pendidikan kedua orang tua?
Responden : Saya lulusan SMK jurusan tata boga di SMK N 3 Pati.
3. Peneliti : Apa profesi kedua orang tua?
Responden : Saya sebelumnya bekerja sebagai buruh di pabrik burung wallet yang ada di Pati, tapi sekarang saya sudah resign karna mau merantau ke Sumatera sementara waktu dan (F) juga akan ikut saya ke Sumatera.
4. Peneliti : Apakah dalam kegiatan sehari-hari anak diberi kebebasan namun orang tua masih memberikan nasehat dan pengawasan?
Responden : Iya, namun karena saya kerja dari senin sampai sabtu jadi selama saya tidak dirumah (F) diasuh oleh budenya atau neneknya ketika dirumah. Saya hanya memiliki waktu ketika malam dan pagi sebelum saya berangkat kerja.

5. Peneliti : Apakah bapak/ibu dapat memberikan perhatian penuh pada anak?
 Responden : Tidak sepenuhnya, karena saya orang tua tunggal jadi saya sibuk kerja.
6. Peneliti : Apa yang bapak/ibu lakukan ketika anak berhasil memperoleh atau melakukan sesuatu seperti yang diharapkan?
 Responden : Saya berikan hadiah biar anak tambah semangat dan senang.
7. Peneliti : Apa yang bapak/ibu ketahui tentang pola asuh orang tua?
 Responden : Mengasuh anak, memperhatikan kesehatan, pendidikan.
8. Peneliti : Menurut bapak/ibu seperti apa pola asuh yang telah bapak/ibu terapkan pada anak?
 Responden : Menurut saya ya saya sudah berusaha maksimal dalam memperhatikan anak saya, tapi memang anaknya aktif jadi saya harus lebih tegas agar anak takut dan patuh kalau dibilangi orang tua.
9. Peneliti : Ketika anak sedang bermain dengan teman namun anak melakukan kesalahan pada temannya, apa yang akan bapak/ibu lakukan?
 Responden : Saya marahi kalau memang anak saya salah.
10. Peneliti : Apakah bapak/ibu termasuk orang tua yang disiplin dan keras dalam mendidik anak? Contohnya seperti apa?
 Responden : Ya. Karena kalau tidak begitu kadang anak menyepelkan dan susah diatur. Contohnya kalau belajar harus benar-benar serius.
11. Peneliti : Bagaimana cara bapak/ibu memberikan nasihat pada anak?
 Responden : Kadang anak bisa dinasehati dengan baik, kadang juga harus sedikit tegas.
12. Peneliti : Apakah bapak/ibu berlaku tegas pada anak? Perlakuan yang seperti apa?

- Responden : Ya. Misal anak lagi main sama temennya terus dia nakal sama temennya ya harus saya tegur.
13. Peneliti : Ketika anak memiliki keinginan apakah bapak/ibu menuruti atau melarangnya, lalu memberikan pilihan sesuai keinginan bapak/ibu?
- Responden : Tergantung apa dulu yang diminta. Kalo baik ya saya berikan, tapi kalo menurut saya kurang baik ya tidak.
14. Peneliti : Apakah bapak/ibu pernah menghukum anak secara fisik?
- Responden : Pernah, kadang cuma saya marahi tapi kadang karena saking jengkelnya saya jember atau cubit, pukul.
15. Peneliti : Apakah bapak/ibu pernah memaksa anak melakukan hal yang tidak disukai anak? Contohnya?
- Responden : Pernah. Misal kalau disuruh belajar tapi tidak mau ya harus dipaksa dulu.
16. Peneliti : Apabila anak tidak mau melakukan hal yang bapak/ibu inginkan, apa yang akan bapak/ibu lakukan?
- Responden : Kadang saya biarkan, kadang memang harus dipaksa.
17. Peneliti : Apakah bapak/ibu memarahi anak ketika ia tidak dapat melakukan hal seperti yang bapak/ibu inginkan?
- Responden : Tidak selalu.
18. Peneliti : Apakah anak memiliki waktu belajar ketika dirumah? Siapa yang menemani anak belajar?
- Responden : Punya, sehabis magrib saya membiasakan anak untuk belajar. Kalau malam saya sendiri yang ngajarin tapi kalau siang sebelum berangkat ngaji yang ngajari neneknya karna kan saya kerja.

19. Peneliti : Ketika mengajari anak belajar, namun anak sulit memahami materi yang dipelajarinya, bagaimana respon bapak/ibu pada anak?
 Responden : Kadang suka sebel sendiri.
20. Peneliti : Apakah bapak/ibu sering memberikan kebebasan pada anak dalam segala hal?
 Responden : Tidak.
21. Peneliti : Bagaimana komunikasi bapak/ibu dengan anak?
 Responden : Baik, hanya saja saya tidak memiliki waktu banyak untuk bersama anak karena sibuk kerja.
22. Peneliti : Pernahkah anak mengabaikan nasehat bapak/ibu? Mengapa demikian?
 Responden : Pernah, kalo tidak sesuai dengan yang dia mau pasti di bantah atau tidak di dengarkan.
23. Peneliti : Ketika nasehat bapak/ibu diabaikan oleh anak, apa yang bapak/ibu lakukan?
 Responden : Kadang saya tinggal, kadang saya beri ancaman biar dia takut.
24. Peneliti : Ketika dirumah, apakah bapak/ibu memiliki waktu untuk mengajari anak belajar?
 Responden : Ya, biasanya malam sehabis magrib.
25. Peneliti : Ketika anak melakukan kesalahan atau berlaku nakal apa yang bapak/ibu lakukan?
 Responden : Menegurnya.

PEDOMAN WAWANCARA ASPEK SOSIAL EMOSIONAL ANAK

Nama Anak : (F)

Usia Anak : 5 tahun

Alamat : Ds. Degan Rt. 05/Rw. 01

1. Peneliti : Bagaimana sikap anak ketika dirumah?
Responden : Sangat aktif.
2. Peneliti : Bagaimana sikap anak ketika diluar rumah?
Responden : Sama aktifnya.
3. Peneliti : Apakah anak pandai bergaul dengan teman sebayanya?
Responden : Ya. Dia mudah bergaul tapi juga pemalu.
4. Peneliti : Apakah anak pernah berkata kasar atau kata-kata yang tidak pantas diucapkan? Menurut bapak/ibu apa penyebabnya?
Responden : Pernah. Mungkin mendengar dari orang dewasa.
5. Peneliti : Apakah anak memiliki rasa percaya diri? Seperti apa contohnya?
Responden : Kalau dilingkungan baru dia lebih ke pemalu, tapi kalau sudah biasa percaya dirinya tinggi dan pemberani. Contohnya ketika ada acara di sekolah disuruh maju pentas seni dengan percaya diri dia mau tampil dengan aktifnya.
6. Peneliti : Apakah anak sudah paham tentang tugas dan tanggung jawab? Kegiatan apa yang biasa dilakukan anak yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawabnya?
Responden : Sudah. Ketika sudah masuk jam ngaji di TPQ dengan sadar dia bergegas siap-siap berangkat ngaji.
7. Peneliti : Bagaimana sikap anak ketika marah?

- Responden : Nangis, teriak-teriak, kadang sampe tantrum, mukul, membuang-buang barang.
8. Peneliti : Apakah ketika anak menginginkan sesuatu ia menanyakan atau meminta izin terlebih dahulu pada orang tua?
- Responden : Tidak selalu. Kadang juga langsung ngambil sendiri.
9. Peneliti : Kebiasaan kurang baik seperti apa yang biasa dilakukan anak? Apa penyebabnya?
- Responden : Marah ketika tidak dituruti.

PEDOMAN OBSERVASI POLA ASUH ORANG TUA

Nama Anak : (F)
 Usia Anak : 5 tahun
 Nama Orang Tua : (Ibu S)
 Usia Orang Tua : 29 tahun
 Profesi Orang Tua : Buruh
 Alamat : Ds. Degan Rt. 05/Rw. 01

No	Aspek yang di amati	Penilaian		Catatan
		Ya	Tidak	
A.	Demokratis			
1.	Orang tua memberikan kebebasan namun tetap memberikan nasehat dan pengawasan, batasan dan aturan.		✓	Setiap hari ibunya kerja
2.	Orang tua dapat memberikan perhatian penuh pada anak.		✓	Karena orang tua tunggal jadi sibuk bekerja setiap harinya.
3.	Orang tua selalu memberikan hadiah sebagai bentuk apresiasi pada anak.	✓		
4.	Orang tua memberikan kesempatan serta dorongan kepada anak untuk mengeluarkan pendapatnya.	✓		

5.	Terjalin Kerjasama dan komunikasi yang harmonis antara anak dan orang tua.	✓		
6.	Orang tua memberikan pujian jika anak melakukan hal yang baik atau benar.		✓	
7.	Orang tua selalu memberikan bimbingan atau arahan tanpa memaksakan kehendak kepada anak.		✓	Ibu terlalu memaksakan kehendaknya, dan apabila anak tidak nurut maka akan dimarahi.
8.	Orang tua selalu mengontrol atau mengawasi kegiatan anak.		✓	Selama ibunya kerja anak dirumah bersama nenek atau budenya.
B.	Otoriter			
1.	Orang tua menerapkan peraturan ketat saat dirumah.	✓		
2.	Anak tidak memiliki kesempatan berpendapat.	✓		
3.	Orang tua membuat peraturan dan harus dipenuhi oleh anak.	✓		
4.	Orang tua memaksakan kehendak pada anak untuk melakukan sesuatu yang tidak disukai anak.	✓		
5.	Orang tua berorientasi pada hukuman (fisik maupun verbal).	✓		Fisik dan verbal

C.	Permisif			
1.	Orang tua memberikan kebebasan pada anak tanpa adanya Batasan dan aturan.		✓	
2.	Semua yang berhubungan dengan anak, di dominasi oleh anak sendiri.		✓	
3.	Komunikasi yang terbatas karena kesibukan orang tua.	✓		
4.	Orang tua kurang mengontrol perilaku dan kegiatan anak sehari-hari.	✓		Ibunya hanya memiliki waktu bersama anaknya ketika sepulang kerja dan pagi hari sebelum berangkat kerja. Selebihnya anak di temani nenek dan budenya.
5.	Anak memiliki jam belajar khusus Ketika dirumah.	✓		
6.	Kebutuhan anak selalu terpenuhi.	✓		

PEDOMAN OBSERVASI ASPEK SOSIAL EMOSIONAL ANAK

Nama Anak : (F)
 Usia Anak : 5 tahun
 Alamat : Ds. Degan Rt. 05/Rw. 01

No	Aspek yang di amati	Penilaian		Catatan
		Ya	Tidak	
1.	Anak mampu mengikuti kegiatan bermain bersama teman dengan baik dan tenang		✓	Suka jail dan cara bermainnya ekstrim atau kasar.
2.	Anak mampu mengekspresikan perasaannya dengan baik	✓		
3.	Anak mampu berbicara dengan baik dan sopan		✓	Kurang
4.	Anak mampu mengendalikan emosinya disaat keinginannya tidak dituruti, ataupun diejek teman		✓	Emosian, mudah tersinggung dan ngambek.
5.	Anak mampu berbagi dengan teman	✓		
6.	Anak memiliki kesadaran tolong menolong	✓		
7.	Anak mampu menunjukkan sikap kemandiriannya	✓		

Lampiran 5: Hasil penelitian terhadap keluarga (A)

PEDOMAN WAWANCARA POLA ASUH ORANG TUA

Nama Anak : (A)
Usia Anak : 6 tahun
Nama Orang Tua : (Ibu N)
Usia Orang Tua : 30 tahun
Profesi Orang Tua : Wiraswasta
Alamat : Ds. Degan Rt. 03/Rw. 02

1. Peneliti : Apakah orang tua dari anak masih lengkap?
Responden : Masih.
2. Peneliti : Apa latar belakang Pendidikan kedua orang tua?
Responden : Kalau saya lulusan SMA, kalau ayahnya SD sederajat.
3. Peneliti : Apa profesi kedua orang tua?
Responden : Saya wiraswasta, ayahnya juga sama wiraswasta. Kami juga bertani.
4. Peneliti : Apakah dalam kegiatan sehari-hari anak diberi kebebasan namun orang tua masih memberikan nasehat dan pengawasan?
Responden : Pastinya.
5. Peneliti : Apakah bapak/ibu dapat memberikan perhatian penuh pada anak?
Responden : Iya. Meskipun disambi jualan atau ke sawah anak harus ditinggal tapi pasti salah satu dari kami tetap mengawasi bergantian, kadang juga anak di titipkan ke rumah neneknya.

6. Peneliti : Apa yang bapak/ibu lakukan ketika anak berhasil memperoleh atau melakukan sesuatu seperti yang diharapkan?
 Responden : Memujinya biar anak makin senang dan semangat.
7. Peneliti : Apa yang bapak/ibu ketahui tentang pola asuh orang tua?
 Responden : Setau saya sih ya mendidik anak dari tumbuh kembangnya, makannya, kesehatannya, dan pendidikannya.
8. Peneliti : Menurut bapak/ibu seperti apa pola asuh yang telah bapak/ibu terapkan pada anak?
 Responden : Saya termasuk tegas.
9. Peneliti : Ketika anak sedang bermain dengan teman namun anak melakukan kesalahan pada temannya, apa yang akan bapak/ibu lakukan?
 Responden : Saya nasehati.
10. Peneliti : Apakah bapak/ibu termasuk orang tua yang disiplin dan keras dalam mendidik anak? Contohnya seperti apa?
 Responden : Terus terang iya, saya termasuk orang yang keras dalam mendidik anak, karna mau bagaimana lagi soalnya anaknya juga susah. Contohnya kalau waktunya ngaji harus ngaji, kalau waktunya belajar harus belajar.
11. Peneliti : Bagaimana cara bapak/ibu memberikan nasihat pada anak?
 Responden : Saya biasanya menggunakan bahasa krama, sekalian mengajari anak bahasa yang baik. Tapi kadang kalo anak lagi susah dinasehati ya saya sampai pengen marah sendiri.
12. Peneliti : Apakah bapak/ibu berlaku tegas pada anak? Perlakuan yang seperti apa?
 Responden : Ya. Contohnya ya kalau misal anak diam-diam pergi keluar main tapi tidak minta izin dulu sama orang tua ya saya marahi dan harus langsung

- pulang. Karna takutnya kan kalau main sampai jauh dan ada apa-apa orang tua nggak ada yang tau, jadi wajar kalo orang tua khawatir.
13. Peneliti : Ketika anak memiliki keinginan apakah bapak/ibu menuruti atau melarangnya, lalu memberikan pilihan sesuai keinginan bapak/ibu?
 Responden : Saya turuti, tergantung dia mintanya dalam hal apa dulu. Kalau misal krang baik buat anak ya saya larang.
14. Peneliti : Apakah bapak/ibu pernah menghukum anak secara fisik?
 Responden : Iya, saya memang lebih sering menghukum fisik. Misalnya nyubit sama jewer.
15. Peneliti : Apakah bapak/ibu pernah memaksa anak melakukan hal yang tidak disukai anak? Contohnya?
 Responden : Tidak selalu, mislanya pas anak saya suruh milih belajar rebbana tapi anak tidak mau karna dia lebih suka sepak bola akhirnya saya biarkan sesuai hobinya saja.
16. Peneliti : Apabila anak tidak mau melakukan hal yang bapak/ibu inginkan, apa yang akan bapak/ibu lakukan?
 Responden : Ya saya biarkan, dari pada dipaksa tapi anak tidak suka jadinya kan anak pun ngelakuinnya tidak sepenuh hati kadang malah tidak mau melakukannya sama sekali. Jadi saya biarkan memilih sesuai keinginannya.
17. Peneliti : Apakah bapak/ibu memarahi anak ketika ia tidak dapat melakukan hal seperti yang bapak/ibu inginkan?
 Responden : Kadang saya marahi tapi juga saya nasehati.
18. Peneliti : Apakah anak memiliki waktu belajar ketika dirumah? Siapa yang menemani anak belajar?
 Responden : Iya. Saya sendiri.

19. Peneliti : Ketika mengajari anak belajar, namun anak sulit memahami materi yang dipelajarinya, bagaimana respon bapak/ibu pada anak?
 Responden : Saya biasanya menggunakan cara lain yang sekiranya lebih mudah dipahami anak, misalnya membuatkan alat peraga agar anak juga tidak bosan belajarnya juga lebih semangat karena menarik.
20. Peneliti : Apakah bapak/ibu sering memberikan kebebasan pada anak dalam segala hal?
 Responden : Tidak, tetap saya kasih batasan.
21. Peneliti : Bagaimana komunikasi bapak/ibu dengan anak?
 Responden : Baik.
22. Peneliti : Pernahkah anak mengabaikan nasehat bapak/ibu? Mengapa demikian?
 Responden : Kadang. Kan kadang emosi anak itu berubah-ubah, kadang kalo lagi baik ya gampang dinasehati.
23. Peneliti : Ketika nasehat bapak/ibu diabaikan oleh anak, apa yang bapak/ibu lakukan?
 Responden : Ya biarkan, mau gimana lagi.
24. Peneliti : Ketika dirumah, apakah bapak/ibu memiliki waktu untuk mengajari anak belajar?
 Responden : Ya,, setiap selesai magrib.
25. Peneliti : Ketika anak melakukan kesalahan atau berlaku nakal apa yang bapak/ibu lakukan?
 Responden : Saya marahi.

PEDOMAN WAWANCARA ASPEK SOSIAL EMOSIONAL ANAK

Nama Anak : (A)

Usia Anak : 6 tahun

Alamat : Ds. Degan Rt. 03/Rw. 02

1. Peneliti : Bagaimana sikap anak ketika dirumah?
Responden : Sangat aktif.
2. Peneliti : Bagaimana sikap anak ketika diluar rumah?
Responden : Lebih jadi pendiam dan malu, tapi kalau ada yang sudah dikenal juga biasa.
3. Peneliti : Apakah anak pandai bergaul dengan teman sebayanya?
Responden : Kurang, karna lebih pemalu apalagi kalo di lingkungan baru dan belum ada yang dia kenal.
4. Peneliti : Apakah anak pernah berkata kasar atau kata-kata yang tidak pantas diucapkan? Menurut bapak/ibu apa penyebabnya?
Responden : Sering. Kadang kalau lagi main diluar dan mendengar orang lain berbicara yang jelek-jelek itu ditiru, kalau saya dengar pasti langsung saya tegur. Tapi ya namanya anak seumur segitu kan kadang meniru tapi belum oaham arti yang diucapkan itu.
5. Peneliti : Apakah anak memiliki rasa percaya diri? Seperti apa contohnya?
Responden : Kurang. Kadang kalo disuruh maju misal lomba atau hanya sekedar ditanya guru, padahal dia bisa tapi karna malu jadi dia tidak mau.
6. Peneliti : Apakah anak sudah paham tentang tugas dan tanggung jawab? Kegiatan apa yang biasa dilakukan anak yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawabnya?

- Responden : Paham. Misal kalau dikasih pesen apa sama guru atau tugas apa gitu anak langsung menyampaikan ke orang tua dan mengerjakan.
7. Peneliti : Bagaimana sikap anak ketika marah?
Responden : Susah sekali di kontrol. Bisa sampai tantrum, membuang-buang barang, terika-teriak, mukul-mukul.
8. Peneliti : Apakah ketika anak menginginkan sesuatu ia menanyakan atau meminta izin terlebih dahulu pada orang tua?
Responden : Kadang kalau ingat ya minta izin dulu, kadang juga langsung pergi sendiri.
9. Peneliti : Kebiasaan kurang baik seperti apa yang biasa dilakukan anak? Apa penyebabnya?
Responden : Kalau marah tidak bisa dibilangin.

PEDOMAN OBSERVASI POLA ASUH ORANG TUA

Nama Anak : (A)
 Usia Anak : 6 tahun
 Nama Orang Tua : (Ibu N)
 Usia Orang Tua : 30 tahun
 Profesi Orang Tua : Wiraswasta dan petani
 Alamat : Ds. Degan Rt. 03/ Rw. 02

No	Aspek yang di amati	Penilaian		Catatan
		Ya	Tidak	
A.	Demokratis			
1.	Orang tua memberikan kebebasan namun tetap memberikan nasehat dan pengawasan, batasan dan aturan.	✓		
2.	Orang tua dapat memberikan perhatian penuh pada anak.	✓		
3.	Orang tua selalu memberikan hadiah sebagai bentuk apresiasi pada anak.		✓	Pernah tapi jarang.
4.	Orang tua memberikan kesempatan serta dorongan kepada anak untuk mengeluarkan pendapatnya.	✓		

5.	Terjalin Kerjasama dan komunikasi yang harmonis antara anak dan orang tua.	✓		
6.	Orang tua memberikan pujian jika anak melakukan hal yang baik atau benar.	✓		
7.	Orang tua selalu memberikan bimbingan atau arahan tanpa memaksakan kehendak kepada anak.	✓		Kadang sedikit memaksa
8.	Orang tua selalu mengontrol atau mengawasi kegiatan anak.	✓		
B. Otoriter				
1.	Orang tua menerapkan peraturan ketat saat dirumah.	✓		
2.	Anak tidak memiliki kesempatan berpendapat.		✓	Anak belum terlalu faham untuk berpendapat.
3.	Orang tua membuat peraturan dan harus dipenuhi oleh anak.	✓		
4.	Orang tua memaksakan kehendak pada anak untuk melakukan sesuatu yang tidak disukai anak.		✓	
5.	Orang tua berorientasi pada hukuman (fisik maupun verbal).	✓		Fisik dan verbal
C. Permisif				

1.	Orang tua memberikan kebebasan pada anak tanpa adanya Batasan dan aturan.		✓	
2.	Semua yang berhubungan dengan anak, di dominasi oleh anak sendiri.		✓	
3.	Komunikasi yang terbatas karena kesibukan orang tua.		✓	
4.	Orang tua kurang mengontrol perilaku dan kegiatan anak sehari-hari.		✓	
5.	Anak memiliki jam belajar khusus Ketika dirumah.	✓		
6.	Kebutuhan anak selalu terpenuhi.	✓		

PEDOMAN OBSERVASI ASPEK SOSIAL EMOSIONAL ANAK

Nama Anak : (A)
 Usia Anak : 6 tahun
 Alamat : Ds. Degan Rt. 03/Rw. 02

No	Aspek yang di amati	Penilaian		Catatan
		Ya	Tidak	
1.	Anak mampu mengikuti kegiatan bermain bersama teman dengan baik dan tenang	✓		Ketika di kelas dan dilingkungan baru yang belum dikenal cenderung tenang, namun ketika dirumah lebih agresif.
2.	Anak mampu mengekspresikan perasaannya dengan baik	✓		
3.	Anak mampu berbicara dengan baik dan sopan		✓	Berbicara kasar dan bahasa yang tidak baik.
4.	Anak mampu mengendalikan emosinya disaat keinginannya tidak dituruti, ataupun diejek teman		✓	
5.	Anak mampu berbagi dengan teman	✓		
6.	Anak memiliki kesadaran tolong menolong	✓		
7.	Anak mampu menunjukkan sikap kemandiriannya	✓		

Lampiran 6: Hasil penelitian terhadap keluarga (R)

PEDOMAN WAWANCARA POLA ASUH ORANG TUA

Nama Anak : (R)
Usia Anak : 5 tahun
Nama Orang Tua : (Ibu L)
Usia Orang Tua : 25 tahun
Profesi Orang Tua : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Ds. Degan Rt. 03/Rw. 02

1. Peneliti : Apakah orang tua dari anak masih lengkap?
Responden : Ya.
2. Peneliti : Apa latar belakang Pendidikan kedua orang tua?
Responden : Saya (ibu) dari MA, bapaknya SMK.
3. Peneliti : Apa profesi kedua orang tua?
Responden : Kalau saya sekarang sudah tidak kerja karna agi hamil juga, kalau kemarin saya kerja di pabrik. Kalau bapaknya buruh pabrik juga.
4. Peneliti : Apakah dalam kegiatan sehari-hari anak diberi kebebasan namun orang tua masih memberikan nasehat dan pengawasan?
Responden : Ya. Mengawasinya harus ekstra karna anaknya sangat aktif.
5. Peneliti : Apakah bapak/ibu dapat memberikan perhatian penuh pada anak?
Responden : Sekarang saya sudah tidak kerja jadi bisa mengawasi sepenuhnya, kalau pas kemarin saya

- masih kerja yang jaga neneknya atau gantian sama bapaknya kalau pas beda sifit kerjanya.
6. Peneliti : Apa yang bapak/ibu lakukan ketika anak berhasil memperoleh atau melakukan sesuatu seperti yang diharapkan?
Responden : Di beri pujian.
 7. Peneliti : Apa yang bapak/ibu ketahui tentang pola asuh orang tua?
Responden : Maaf saya tidak tau, apa itu?
 8. Peneliti : Menurut bapak/ibu seperti apa pola asuh yang telah bapak/ibu terapkan pada anak?
Responden : Karna anaknya super aktif jadi sebagai orang tua harus ekstra sabar dan anak harus diawasi terus karna sering sekali anaknya tiba-tiba kabur pergi entah kemana jadi bingung nyarinya.
 9. Peneliti : Ketika anak sedang bermain dengan teman namun anak melakukan kesalahan pada temannya, apa yang akan bapak/ibu lakukan?
Responden : Saya marahi, meskipun begitu anaknya juga tidak ada takutnya sama sekali.
 10. Peneliti : Apakah bapak/ibu termasuk orang tua yang disiplin dan keras dalam mendidik anak? Contohnya seperti apa?
Responden : Tidak terlalu.
 11. Peneliti : Bagaimana cara bapak/ibu memberikan nasihat pada anak?
Responden : Biasanya awalnya hanya saya tegur dulu tapi kalau makin susah dibilangin ya dimarahi.
 12. Peneliti : Apakah bapak/ibu berlaku tegas pada anak? Perlakuan yang seperti apa?
Responden : Ya. Misal kalau nakal dan susah banget di bilangin ya di jower.
 13. Peneliti : Ketika anak memiliki keinginan apakah bapak/ibu menuruti atau melarangnya, lalu memberikan pilihan sesuai keinginan bapak/ibu?

- Responden : Tidak, dia kalau punya kemauan harus dituruti kalau tidak pasti nangis marah-marah.
14. Peneliti : Apakah bapak/ibu pernah menghukum anak secara fisik?
- Responden : Jarang, lebih sering memarahi saja.
15. Peneliti : Apakah bapak/ibu pernah memaksa anak melakukan hal yang tidak disukai anak? Contohnya?
- Responden : Pernah, misal masalah mandi, belajar, ngaji.
16. Peneliti : Apabila anak tidak mau melakukan hal yang bapak/ibu inginkan, apa yang akan bapak/ibu lakukan?
- Responden : Biarkan saja, karna anaknya memang susah.
17. Peneliti : Apakah bapak/ibu memarahi anak ketika ia tidak dapat melakukan hal seperti yang bapak/ibu inginkan?
- Responden : Tidak selalu.
18. Peneliti : Apakah anak memiliki waktu belajar ketika dirumah? Siapa yang menemani anak belajar?
- Responden : Sebenarnya ada, tapi jarang karna memang minat belajarnya masih sangat kurang.
19. Peneliti : Ketika mengajari anak belajar, namun anak sulit memahami materi yang dipelajarinya, bagaimana respon bapak/ibu pada anak?
- Responden : Diulang-ulang, kalau memang anak sudah benar-benar tidak bisa ya sudah tidak perlu saya paksa lagi.
20. Peneliti : Apakah bapak/ibu sering memberikan kebebasan pada anak dalam segala hal?
- Responden : Iya, tapi tidak selalu, tetap di beri batasan dan wajib di awasi.
21. Peneliti : Bagaimana komunikasi bapak/ibu dengan anak?
- Responden : Baik, tapi memang anaknya super aktif
22. Peneliti : Pernahkah anak mengabaikan nasehat bapak/ibu? Mengapa demikian?

- Responden : Sering. Anaknya memang tidak punya rasa takut sama siapapun jadi kalau di biangin ya susah.
23. Peneliti : Ketika nasehat bapak/ibu diabaikan oleh anak, apa yang bapak/ibu lakukan?
- Responden : Saya biarkan, di marahi pun malah capek sendiri yang marahin.
24. Peneliti : Ketika dirumah, apakah bapak/ibu memiliki waktu untuk mengajari anak belajar?
- Responden : Kalau sekarangkarna saya full dirumah jadi bisa ngajari anak beajar, tapi tidak setiap hari anak mau belajar.
25. Peneliti : Ketika anak melakukan kesalahan atau berlaku nakal apa yang bapak/ibu lakukan?
- Responden : Dimarahi, tapi peskipun begitu anaknya juga tidak merasa takut atau jera.

PEDOMAN WAWANCARA ASPEK SOSIAL EMOSIONAL ANAK

Nama Anak : (R)

Usia Anak : 5 tahun

Alamat : Ds. Degan Rt. 03/Rw. 02

1. Peneliti : Bagaimana sikap anak ketika dirumah?
Responden : Sangat aktif.
2. Peneliti : Bagaimana sikap anak ketika diluar rumah?
Responden : Sama aktifnya.
3. Peneliti : Apakah anak pandai bergaul dengan teman sebayanya?
Responden : Iya, anaknya gampang bergaul meskipun baru kenal.
4. Peneliti : Apakah anak pernah berkata kasar atau kata-kata yang tidak pantas diucapkan? Menurut bapak/ibu apa penyebabnya?
Responden : Pernah. Meniru temannya atau orang dewasa.
5. Peneliti : Apakah anak memiliki rasa percaya diri? Seperti apa contohnya?
Responden : Anaknya termasuk percaya diri, berasa tidak ada rasa takut sama sekali kalau sama orang.
6. Peneliti : Apakah anak sudah paham tentang tugas dan tanggung jawab? Kegiatan apa yang biasa dilakukan anak yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawabnya?
Responden : Kurang. Taunya masih main saja.
7. Peneliti : Bagaimana sikap anak ketika marah?
Responden : Buang-buang barang,ukul, nangis, menggebrak pintu dinding dan lainnya, sampe tantrum.
8. Peneliti : Apakah ketika anak menginginkan sesuatu ia menanyakan atau meminta izin terlebih dahulu pada orang tua?

- Responden : Seringnya pergi sendiri tanpa bilang dulu.
9. Peneliti : Kebiasaan kurang baik seperti apa yang biasa dilakukan anak? Apa penyebabnya?
- Responden : Sering kabur dan pergi tanpa bilang ke orang tua, pernah ada kejadian dia waktu istirahat sekolah tiba-tiba pergi memakai sepeda sendirian sampai ke rumah neneknya yang di daerah Margorejo Pati. Anaknya aktifnya berlebihan sampai kuwalahan yang jaga.

PEDOMAN OBSERVASI POLA ASUH ORANG TUA

Nama Anak : (R)
 Usia Anak : 5 tahun
 Nama Orang Tua : (Ibu L)
 Usia Orang Tua : 25 tahun
 Profesi Orang Tua : Ibu Rumah Tangga
 Alamat : Ds. Degan Rt. 03/Rw. 02

No	Aspek yang di amati	Penilaian		Catatan
		Ya	Tidak	
A.	Demokratis			
1.	Orang tua memberikan kebebasan namun tetap memberikan nasehat dan pengawasan, batasan dan aturan.	✓		
2.	Orang tua dapat memberikan perhatian penuh pada anak.	✓		Ibu L satu bulan terakhir sudah mulai tidak bekerja lagi jadi bisa mengasuh anaknya sepenuhnya, namun sebelumnya ibu L dan suaminya bekerja sebagai buruh sehingga tidak memiliki banyak waktu untuk mengasuh anak.
3.	Orang tua selalu memberikan hadiah		✓	

	sebagai bentuk apresiasi pada anak.			
4.	Orang tua memberikan kesempatan serta dorongan kepada anak untuk mengeluarkan pendapatnya.		✓	Anak belum terlalu paham untuk berpendapat.
5.	Terjalin Kerjasama dan komunikasi yang harmonis antara anak dan orang tua.		✓	
6.	Orang tua memberikan pujian jika anak melakukan hal yang baik atau benar.	✓		
7.	Orang tua selalu memberikan bimbingan atau arahan tanpa memaksakan kehendak kepada anak.	✓		
8.	Orang tua selalu mengontrol atau mengawasi kegiatan anak.		✓	
B. Otoriter				
1.	Orang tua menerapkan peraturan ketat saat dirumah.		✓	
2.	Anak tidak memiliki kesempatan berpendapat.		✓	
3.	Orang tua membuat peraturan dan harus dipenuhi oleh anak.	✓		
4.	Orang tua memaksakan kehendak pada anak		✓	

	untuk melakukan sesuatu yang tidak disukai anak.			
5.	Orang tua berorientasi pada hukuman (fisik maupun verbal).	✓		Verbal
C.	Permisif			
1.	Orang tua memberikan kebebasan pada anak tanpa adanya Batasan dan aturan.	✓		
2.	Semua yang berhubungan dengan anak, di dominasi oleh anak sendiri.	✓		
3.	Komunikasi yang terbatas karena kesibukan orang tua.	✓		
4.	Orang tua kurang mengontrol perilaku dan kegiatan anak sehari-hari.		✓	Anaknya sangat susah diatur
5.	Anak memiliki jam belajar khusus Ketika dirumah.		✓	Jarang
6.	Kebutuhan anak selalu terpenuhi.	✓		

PEDOMAN OBSERVASI ASPEK SOSIAL EMOSIONAL ANAK

Nama Anak : (R)
 Usia Anak : 5 tahun
 Alamat : Ds. Degan Rt. 03/Rw. 02

No	Aspek yang di amati	Penilaian		Catatan
		Ya	Tidak	
1.	Anak mampu mengikuti kegiatan bermain bersama teman dengan baik dan tenang		✓	
2.	Anak mampu mengekspresikan perasaannya dengan baik	✓		
3.	Anak mampu berbicara dengan baik dan sopan		✓	
4.	Anak mampu mengendalikan emosinya disaat keinginannya tidak dituruti, ataupun diejek teman		✓	
5.	Anak mampu berbagi dengan teman		✓	
6.	Anak memiliki kesadaran tolong menolong		✓	
7.	Anak mampu menunjukkan sikap kemandiriannya		✓	

Lampiran 7: Hasil penelitian terhadap keluarga (K)

PEDOMAN WAWANCARA POLA ASUH ORANG TUA

Nama Anak : (K)
Usia Anak : 6 tahun
Nama Orang Tua : (Ibu G)
Usia Orang Tua : 24 tahun
Profesi Orang Tua : Buruh
Alamat : Ds. Degan Rt. 05/Rw. 01

1. Peneliti : Apakah orang tua dari anak masih lengkap?
Responden : Masih.
2. Peneliti : Apa latar belakang Pendidikan kedua orang tua?
Responden : Lulusan SMA, ayahnya SMP
3. Peneliti : Apa profesi kedua orang tua?
Responden : Buruh pabrik semua
4. Peneliti : Apakah dalam kegiatan sehari-hari anak diberi kebebasan namun orang tua masih memberikan nasehat dan pengawasan?
Responden : Ya, tapi memang lebih sering sama neneknya karna kami sibuk kerja.
5. Peneliti : Apakah bapak/ibu dapat memberikan perhatian penuh pada anak?
Responden : Lebih seringnya sama neneknya.
6. Peneliti : Apa yang bapak/ibu lakukan ketika anak berhasil memperoleh atau melakukan sesuatu seperti yang diharapkan?

- Responden : Sebagai orang tua pasti senang, jadi biasanya anak diberi pujian biar tambah semangat.
7. Peneliti : Apa yang bapak/ibu ketahui tentang pola asuh orang tua?
- Responden : Pola asuh kalau menurut sepengetahuan saya ya seperti memantau anak, memperhatikan mulai dari pola makannya, belajarnya, dan kesehatannya.
8. Peneliti : Menurut bapak/ibu seperti apa pola asuh yang telah bapak/ibu terapkan pada anak?
- Responden : Kalau saya tegas, tapi kalau sama ayahnya di hausi.
9. Peneliti : Ketika anak sedang bermain dengan teman namun anak melakukan kesalahan pada temannya, apa yang akan bapak/ibu lakukan?
- Responden : Dinasehati.
10. Peneliti : Apakah bapak/ibu termasuk orang tua yang disiplin dan keras dalam mendidik anak? Contohnya seperti apa?
- Responden : Tidak terlalu, misalnya makan. Kalau dia ngga mau makan ya tidak saya paksa.
11. Peneliti : Bagaimana cara bapak/ibu memberikan nasihat pada anak?
- Responden : Dibilangin pelan-pelan, di ajari minta maaf kalau salah, dan lainnya.
12. Peneliti : Apakah bapak/ibu berlaku tegas pada anak? Perlakuan yang seperti apa?
- Responden : Ya, misal anak nakal dan susah untuk di bilangin baik-baik ya pasti dimarahi.
13. Peneliti : Ketika anak memiliki keinginan apakah bapak/ibu menuruti atau melarangnya, lalu memberikan pilihan sesuai keinginan bapak/ibu?
- Responden : Kadang dituruti, kadang di semayani (di tunda dulu). Tapi lebih sering dituruti terus sih.
14. Peneliti : Apakah bapak/ibu pernah menghukum anak secara fisik?

- Responden : Pernah, tapi jarang sekali. Lebih sering hanya di marahi saja.
15. Peneliti : Apakah bapak/ibu pernah memaksa anak melakukan hal yang tidak disukai anak? Contohnya?
- Responden : Tidak pernah.
16. Peneliti : Apabila anak tidak mau melakukan hal yang bapak/ibu inginkan, apa yang akan bapak/ibu lakukan?
- Responden : Di biarkan, tapi kalau nanti anak sudah tenang dicoba disuruh lagi biasanya dilakukan.
17. Peneliti : Apakah bapak/ibu memarahi anak ketika ia tidak dapat melakukan hal seperti yang bapak/ibu inginkan?
- Responden : Kadang iya.
18. Peneliti : Apakah anak memiliki waktu belajar ketika dirumah? Siapa yang menemani anak belajar?
- Responden : Iya, biasanya sebelum berangkat sekolah atau ngaji baru belajar, saya atau ayahnya kalau belum berangkat kerja, kadang juga neneknya. Seadanya orang dirumah.
19. Peneliti : Ketika mengajari anak belajar, namun anak sulit memahami materi yang dipelajarinya, bagaimana respon bapak/ibu pada anak?
- Responden : Di telateni sampai bisa.
20. Peneliti : Apakah bapak/ibu sering memberikan kebebasan pada anak dalam segala hal?
- Responden : Iya, tapi tetap di awasi.
21. Peneliti : Bagaimana komunikasi bapak/ibu dengan anak?
- Responden : Baik dan lancar. Kalau anak mau apa-apa biasanya juga izin dulu, mau cerita juga kalau sama orang tua.
22. Peneliti : Pernahkah anak mengabaikan nasehat bapak/ibu? Mengapa demikian?

- Responden : Pastinya pernah karna anak seumur segitu masih wajar ya.
23. Peneliti : Ketika nasehat bapak/ibu diabaikan oleh anak, apa yang bapak/ibu lakukan?
- Responden : Di biarkan saja, nanti kalau gitu lagi di nasehati lagi.
24. Peneliti : Ketika dirumah, apakah bapak/ibu memiliki waktu untuk mengajari anak belajar?
- Responden : Bisanya ketika belum berangkat kerja, misal kerja sift malam kan pagi sama siangnya bisa ngajari anak.
25. Peneliti : Ketika anak melakukan kesalahan atau berlaku nakal apa yang bapak/ibu lakukan?
- Responden : Dimarahi.

PEDOMAN WAWANCARA ASPEK SOSIAL EMOSIONAL ANAK

Nama Anak : (K)

Usia Anak : 6 tahun

Alamat : Ds. Degan Rt. 05/Rw. 01

1. Peneliti : Bagaimana sikap anak ketika dirumah?
Responden : Aktif.
2. Peneliti : Bagaimana sikap anak ketika diluar rumah?
Responden : Aktif juga.
3. Peneliti : Apakah anak pandai bergaul dengan teman sebayanya?
Responden : Iya, dia gampang sekali bergaul sama temannya.
4. Peneliti : Apakah anak pernah berkata kasar atau kata-kata yang tidak pantas diucapkan? Menurut bapak/ibu apa penyebabnya?
Responden : Tidak pernah.
5. Peneliti : Apakah anak memiliki rasa percaya diri? Seperti apa contohnya?
Responden : Iya, anaknya termasuk PD sekali, misalnya pernah pas ngaji dia disuruh ikut lomba adzan dan dia dengan berani maju kedepan.
6. Peneliti : Apakah anak sudah paham tentang tugas dan tanggung jawab? Kegiatan apa yang biasa dilakukan anak yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawabnya?
Responden : Sudah mulai paham. Misal waktunya ngaji ya ngaji.
7. Peneliti : Bagaimana sikap anak ketika marah?
Responden : Nangis teriak-teriak kencang.
8. Peneliti : Apakah ketika anak menginginkan sesuatu ia menanyakan atau meminta izin terlebih dahulu pada orang tua?

- Responden : Izin dulu, kalau misal di larang ya tidak diambil.
9. Peneliti : Kebiasaan kurang baik seperti apa yang biasa dilakukan anak? Apa penyebabnya?
- Responden : Kalau main kadang sampai lupa waktu, misal sore kalau sudah pergi main harus dicariin dulu baru pulang mandi.

PEDOMAN OBSERVASI POLA ASUH ORANG TUA

Nama Anak : (K)
 Usia Anak : 6 tahun
 Nama Orang Tua : (Ibu G)
 Usia Orang Tua : 24 tahun
 Profesi Orang Tua : Buruh
 Alamat : Ds. Degan Rt. 05/Rw. 01

No	Aspek yang di amati	Penilaian		Catatan
		Ya	Tidak	
A.	Demokratis			
1.	Orang tua memberikan kebebasan namun tetap memberikan nasehat dan pengawasan, batasan dan aturan.		✓	
2.	Orang tua dapat memberikan perhatian penuh pada anak.		✓	
3.	Orang tua selalu memberikan hadiah sebagai bentuk apresiasi pada anak.	✓		
4.	Orang tua memberikan kesempatan serta dorongan kepada anak untuk mengeluarkan pendapatnya.		✓	

5.	Terjalin Kerjasama dan komunikasi yang harmonis antara anak dan orang tua.	✓		
6.	Orang tua memberikan pujian jika anak melakukan hal yang baik atau benar.	✓		
7.	Orang tua selalu memberikan bimbingan atau arahan tanpa memaksakan kehendak kepada anak.	✓		
8.	Orang tua selalu mengontrol atau mengawasi kegiatan anak.		✓	
B.	Otoriter			
1.	Orang tua menerapkan peraturan ketat saat dirumah.		✓	
2.	Anak tidak memiliki kesempatan berpendapat.		✓	
3.	Orang tua membuat peraturan dan harus dipenuhi oleh anak.	✓		
4.	Orang tua memaksakan kehendak pada anak untuk melakukan sesuatu yang tidak disukai anak.		✓	
5.	Orang tua berorientasi pada hukuman (fisik maupun verbal).	✓		Verbal
C.	Permisif			

1.	Orang tua memberikan kebebasan pada anak tanpa adanya Batasan dan aturan.	✓		
2.	Semua yang berhubungan dengan anak, di dominasi oleh anak sendiri.	✓		
3.	Komunikasi yang terbatas karena kesibukan orang tua.	✓		
4.	Orang tua kurang mengontrol perilaku dan kegiatan anak sehari-hari.	✓		
5.	Anak memiliki jam belajar khusus Ketika dirumah.	✓		
6.	Kebutuhan anak selalu terpenuhi.		✓	Berdasarkan informasi dari beberapa informan bahwa orang tua tidak terlalu mengontrol kebutuhan anak, contohnya kebutuhan buku untuk sekolah dan ngaji. Guru di sekolah sudah kerap mengingatkan kepada orang tua tapi tidak segera di penuhi.

PEDOMAN OBSERVASI ASPEK SOSIAL EMOSIONAL ANAK

Nama Anak : (K)
 Usia Anak : 6 tahun
 Alamat :Ds. Degan Rt. 05/Rw. 01

No	Aspek yang di amati	Penilaian		Catatan
		Ya	Tidak	
1.	Anak mampu mengikuti kegiatan bermain bersama teman dengan baik dan tenang		✓	Sering menjahili temannya dan sangat aktif.
2.	Anak mampu mengekspresikan perasaannya dengan baik	✓		
3.	Anak mampu berbicara dengan baik dan sopan		✓	Kurang, selama proses peneltian berlangsung, penulis sering mendengar Kevin berbicara yang tidak baik.
4.	Anak mampu mengendalikan emosinya disaat keinginannya tidak dituruti, ataupun diejek teman		✓	Kalau di ejek temannya pasti langsung marah dan membalas mengejek temannya.
5.	Anak mampu berbagi dengan teman	✓		

6.	Anak memiliki kesadaran menolong	✓		
7.	Anak mampu menunjukkan sikap kemandiriannya	✓		

Lampiran 8: Surat penunjukkan dosen pembimbing



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Telp. 024-7601295, Faksimile 024-7601295 Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 Semarang 50185 www.walisongo.ac.id

Semarang, 3 November 2022

Nomor : B-42 /Un.10.3/I.6/PP.00.9/11/2022

Lamp :-

Hal : Penunjuk Pembimbing Skripsi

Kepada Yth,
Ibu. Lilif Muallifatul Khorida Filasofa, M.Pd.I Di
tempat.

Assalamu'alaikum Wr, Wb

Berdasarkan hasil pembahasan ulasan judul penelitian di Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), maka Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menyetujui judul skripsi mahasiswa:

Nama : Lathifatun Nur Aini
NIM : 1903106073
Judul : Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Munculnya Permasalahan Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di Desa Degan Kecamatan Winong Kabupaten Pati

Dan menunjuk Saudara:
Lilif Muallifatul Khorida Filasofa, M.Pd.I

Surat penunjukan ini hanya berlaku enam bulan dan akan ditinjau kembali jika dalam enam bulan tidak mampu menyelesaikan skripsi.
Demikian penunjukan pembimbing skripsi ini disampaikan dan atas kerjasamanya yang diberikan kami ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

An Dekan
Kajur PIAUD

H. Mursid, M.Ag.St NIP.

19670305 200112 1 001 Tembusan:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo (Sebagai Laporan)
2. Arsip Jurusan PIAUD
3. Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran 9: Surat permohonan riset

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG FAKULTAS
ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: <http://fitk.walisongo.ac.id>


Nomor : 2352/Un.10.3/D1/TA.00.01/05/2023 Semarang, 17 Mei 2023
Lamp : -
Hal : Mohon Izin Riset
a.n. : Lathifatun Nur Aini
NIM : 1903106073

Yth.
Kepala Desa di Desa Degan, Kec. Winong,
Kab. Pati

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,
Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa :

Nama : Lathifatun Nur Aini
NIM : 1903106073
Alamat : Ds. Degan, kec. Winong, kab. pati
Judul skripsi : Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Munculnya Permasalahan
Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini di Desa Degan
Kecamatan Winong Pati
Pembimbing : Lilif Muallifatul Khorda Filasofa, M.Pd.I

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut di atas selama 35 hari, mulai tanggal 17 Mei 2023 sampai dengan tanggal 20 Juni 2023 Demikian atas perhatian dan terakabulnya permohonan ini disampaikan terimakasih.
Wassalamu'alikum Wr.Wb.


a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
MAHPUD JUNAEDI

Tembusan :
Dekan FITK UIN Walisongo (sebagai laporan)

DOKUMENTASI PENELITIAN



Dokumentasi wawancara dengan ibu Nia



Dokumentasi Amir dan adiknya sedang bermain korek api tanpa pengawasan orang tua



Dokumentasi wawancara dengan guru dan kepala sekolah RA Salafiyah Degan



Dokumentasi Riski ketika di rumah



Dokumentasi wawancara dengan ibu Lia



Dokumentasi Kevin dan temannya sedang menjahili teman lainnya



Dokumentasi wawancara dengan ibu Gita



Dokumentasi Fika ketika di rumah

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Lathifatun Nur Aini
Tempat/Tanggal Lahir : Pati, 21 Juni 2000
Alamat : Ds. Degan Rt. 03/Rw. 02, Kec.
Winong, Kab. Pati
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
No. Hp : 087722656208
Email : lathifatunnuraini06@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. RA Salafiyah Degan (2005 – 2006)
 - b. SD N Degan (2006 – 2012)
 - c. SMP N1 Winong (2012 – 2015)
 - d. SMK Al-Falah Winong (2015 – 2018)
 - e. UIN Walisongo Semarang (2019)
2. Pendidikan Non Formal
 - a. TPQ Salafiyah Degan

Semarang, 11 September 2023



Lathifatun Nur Aini
NIM: 1903106073